

**PENGARUH PRAKTIK PELAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP
KINERJA LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2018-2022**

(Skripsi)

**Oleh
GIANINA GERALDA GINTING
NPM 2011031065**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**PENGARUH PRAKTIK PELAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP
KINERJA LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2018-2022**

Oleh

GIANINA GERALDA GINTING

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH PRAKTIK PELAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022

Oleh

GIANINA GERALDA GINTING

Penelitian ini menganalisis pengaruh praktik pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja lingkungan. Praktik pelaporan keberlanjutan diukur dengan laporan keberlanjutan, penerapan standar GRI, dan jaminan eksternal, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022 dan sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 61 perusahaan sampel dengan total 305 data observasi untuk 5 tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji keseluruhan model, uji kelayakan model regresi, uji koefisien determinasi, uji parsial t (uji *wald*), dan uji simultan f (*omnibus tests of model coefficients*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan dan jaminan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan, sedangkan penerapan standar GRI berpengaruh positif dan signifikan. Variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Kata Kunci: Laporan Keberlanjutan, Standar GRI, Jaminan Eksternal, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

THE EFFECT OF SUSTAINABILITY REPORTING PRACTICES ON ENVIRONMENTAL PERFORMANCE IN MANUFACTURING FIRMS LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FROM 2018 TO 2022

By

GIANINA GERALDA GINTING

This study analyzes the effect of sustainability reporting practices on environmental performance. Sustainability reporting practices are measured by sustainability reports, GRI standards implementation, and external assurance, with firm size as a control variable. The research method used is a quantitative method. The study population consists of all manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2022, and the sample was selected through purposive sampling, resulting in 61 companies and a total of 305 observations over the 5-year period. This study uses binary logistic regression analysis using descriptive statistical tests, overall model tests, regression model feasibility tests, determination coefficient tests, partial t-tests (Wald tests), and simultaneous f-tests (omnibus tests of model coefficients). The results show that sustainability reports and external assurance have no significant effect on environmental performance, while GRI standards implementation has a positive and significant effect. The control variable of firm size shows a positive effect on environmental performance.

Keywords: Sustainability Reports; GRI Standards; External Assurance; Environmental Performance; Firm Size

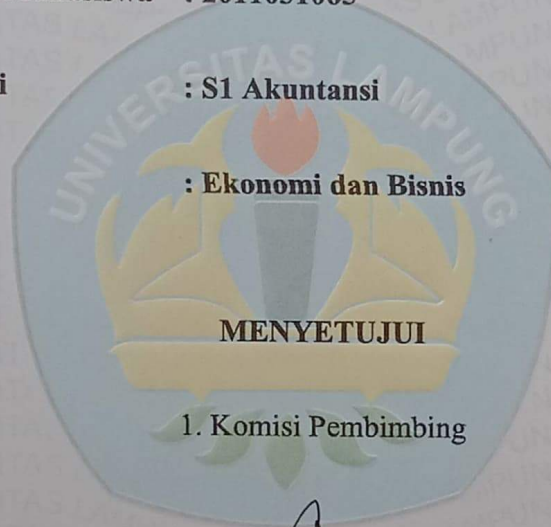
Judul Skripsi : **PENGARUH PRAKTIK PELAPORAN
KEBERLANJUTAN TERHADAP KINERJA
LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-
2022**

Nama Mahasiswa : **Gianina Geralda Ginting**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011031065**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA

NIP. 196910081995012001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

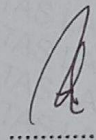
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA

NIP. 197008011995122001

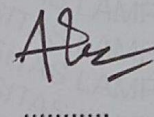
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

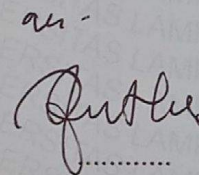
Ketua : Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA



Penguji Utama : Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA



Penguji Kedua : Ayu Dwiny Octary, S.E., M.Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Desember 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gianina Geralda Ginting

NPM : 2011031065

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Praktik Pelaporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 02 Februari 2026

Penulis



Gianina Geralda Ginting

2011031065

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Gianina Geralda Ginting, lahir pada tanggal 23 Juni 2002 di Palembang yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sikap Muli Ginting dan Ibu Nilawati Tarigan. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Santa Maria Prabumulih pada tahun 2008.

Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDS Sejahtera IV Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Lalu penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017, serta melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 6 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2020. Kemudian pada tahun yang sama dengan kelulusan SMA, penulis diterima sebagai salah satu mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Saat menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai salah satu Anggota Bidang 1 pada organisasi Himpunan Mahasiswa Akuntansi (Himakta) periode 2021/2022. Pada bulan Januari 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Sindi Utara, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Penulis juga mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kanwil Bandar Lampung sebagai bagian dari *Consumer Loan Factory Department* pada Agustus 2023 – Desember 2023.

MOTTO

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya.”

(Matius 21:22)

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!”

(Yeremia 17:7)

“Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.”

(Yesaya 40:29)

“Soli Deo Gloria”

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, kasih karunia dan berkat-Nya setiap waktu, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Orang tuaku tercinta, Ayahanda Sikap Muli Ginting dan Ibunda Nilawati Tarigan. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, motivasi, semangat, pengorbanan, doa, dan dukungan yang tiada henti untuk kesuksesan dan kebahagiaanku. Karya ini kupersembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang, rezeki dan sukacita yang melimpah, Aamiiinnn.

Adikku tersayang, Gabriel Prista Ginting

Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini. Semoga Tuhan memberkati setiap langkah yang akan ditempuh kedepannya. Aamiiinnn.

Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, motivasi, dan kehadirannya di waktu suka maupun duka.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Praktik Pelaporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, arahan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala hormat dan ketulusan hati, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bunda Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, nasihat, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih banyak Prof.
5. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA., selaku Dosen Pembahas Utama, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan lebih baik. Terima kasih banyak Ibu.

6. Ibu Ayu Dwiny Octary, S.E., M.Ak., selaku Dosen Pembahas Kedua, yang telah memberikan saran, komentar, dan masukan yang sangat bermanfaat dalam perbaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak Ibu.
7. Bapak Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc., Ak., BKP., CA., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pembelajaran, wawasan dan pengalaman yang sangat bermanfaat dan berharga selama penulis menempuh pendidikan.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, atas bantuan, arahan, dan pelayanan yang sangat baik dalam menunjang kelancaran proses akademik dan administratif penulis selama masa perkuliahan.
10. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Sikap Muli Ginting dan Ibu Nilawati Tarigan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala cinta, kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, dan kesabaran yang tiada hentinya. Berkat didikan, bimbingan, perhatian penuh, dan semangat yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dengan baik. Segala bentuk kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan selalu mengiringi penulis sehingga bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik. Terima kasih banyak Mamak dan Bapak.
11. Kepada adikku yang terkasih, Gabriel Prista Ginting, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan selama ini.
12. Kepada Bolang dan Iting, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Bolang dan Iting selalu sehat dan bahagia, serta panjang umur.
13. Kepada Bik Tua, Bik Tengah, dan Bik Uda, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan, kebaikan, semangat, dan doa yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga bibik-bibikku yang terkasih dan keluarga sehat dan bahagia selalu.

14. Kepada seluruh keluarga besar penulis, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas doa, dukungan, motivasi, dan semangat yang selalu diberikan. Semoga kita semua selalu sehat, bahagia, dan rukun. Tuhan Yesus memberkati kita semua.
15. Kepada Mama Damar, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga mama dan keluarga selalu berlimpah-limpah berkat dari Tuhan.
16. Kornelia, Salsabila, Ori, Sri, Assyifa, Resti, Arvela, yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi.
17. Cikini genk, Talitha, Meyra, Eka, Izza, Wawan, yang telah memberikan cerita-cerita seru dan kebersamaan yang berharga.
18. Chetrine, yang selama ini menjadi tempat berbagi banyak cerita dan selalu bisa membawa energi yang positif bagi penulis.
19. Seluruh teman-teman Akuntansi 2020, terima kasih atas banyaknya pengalaman yang berkesan selama masa perkuliahan.
20. Seluruh pihak terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
21. Almamater tercinta, Universitas Lampung, terima kasih banyak.

Bandar Lampung, 02 Februari 2026

Penulis

Gianina Geralda Ginting

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Legitimasi.....	12
2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan.....	13
2.1.3 Kinerja Lingkungan	15
2.1.4 Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)	18
2.1.5 Standar GRI.....	20
2.1.6 Jaminan Eksternal (<i>External Assurance</i>)	22
2.1.7 Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	26
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Perumusan Hipotesis.....	33
2.4.1 Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Lingkungan	33
2.4.2 Pengaruh Penerapan Standar GRI Terhadap Kinerja Lingkungan	35
2.4.3 Pengaruh Jaminan Eksternal Terhadap Kinerja Lingkungan.....	36

BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis dan Sumber Data	38
3.2 Populasi dan Sampel	38
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	39
3.3.1 Variabel Dependen.....	39
3.3.2 Variabel Independen	41
3.3.3 Variabel Kontrol.....	42
3.4 Analisis Regresi Logistik Biner	42
3.5 Metode Analisis Data	43
3.5.1 Statistik Deskriptif	44
3.5.2 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	44
3.5.3 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	44
3.5.4 Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	45
3.6 Uji Hipotesis	45
3.6.1 Uji Parsial t (<i>Uji Wald</i>)	45
3.6.2 Uji Simultan F (<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>)	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Analisis Data.....	47
4.1.1 Statistik Deskriptif	47
4.1.2 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	52
4.1.3 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	53
4.1.4 Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	54
4.2 Hasil Uji Hipotesis	55
4.2.1 Uji Parsial t (<i>Uji Wald</i>)	55
4.2.2 Uji Simultan F (<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>)	56
4.3 Analisis Tambahan.....	57
4.3.1 Uji <i>Model Fitting Information</i>	57
4.3.2 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	58
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (<i>Pseudo R-Square</i>).....	59
4.3.4 Uji <i>Parallel Lines</i>	59
4.3.5 Uji Hipotesis (<i>Uji Wald</i>) menggunakan Regresi Logistik Ordinal	60

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	62
4.4.1 Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Lingkungan	62
4.4.2 Pengaruh Penerapan Standar GRI terhadap Kinerja Lingkungan	66
4.4.3 Pengaruh Jaminan Eksternal terhadap Kinerja Lingkungan	68
4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan	71
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Keterbatasan Penelitian	75
5.3 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	765

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Global Sustainability Reporting Rates</i> (1993-2022).....	1
Gambar 1.2 Data Perusahaan Indonesia yang Menerapkan Standar GRI.....	1
Gambar 1.3 Data Perusahaan Indonesia yang Menggunakan Jaminan Eksternal ..	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Kinerja Lingkungan Berdasarkan PROPER.....	15
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Peringkat PROPER	39
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.2 Frekuensi Kinerja Lingkungan.....	48
Tabel 4.3 Frekuensi Peringkat PROPER	51
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i>	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial t (Uji <i>Wald</i>).....	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan F (<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>).....	56
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Model Fitting Information</i>	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	58
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Pseudo R-Square</i>)	59
Tabel 4.12 Hasil Uji <i>Parallel Lines</i>	59
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis (Uji <i>Wald</i>) menggunakan Regresi Logistik Ordinal.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

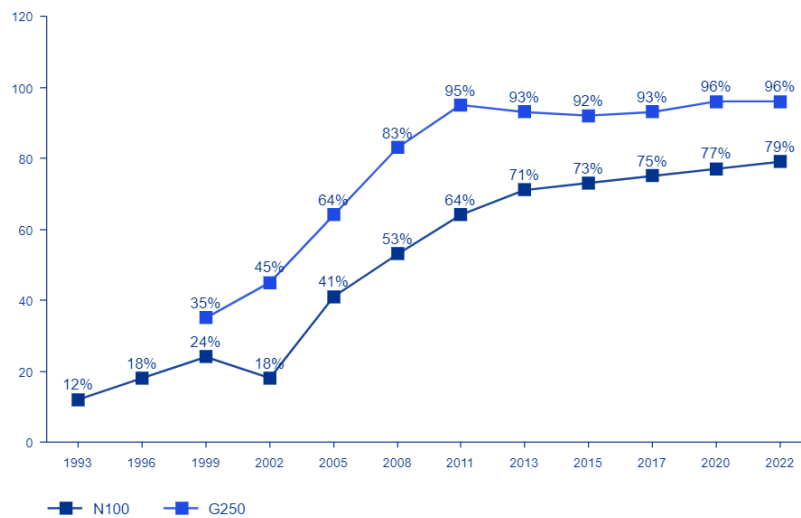
	Halaman
Lampiran 1. Tabulasi Data Sampel Penelitian Tahun 2018-2022	85
Lampiran 2. Daftar Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian	106
Lampiran 3. Frekuensi Kinerja Lingkungan Baik dan Kinerja Lingkungan Buruk.....	108
Lampiran 4. Frekuensi Kinerja Lingkungan Berdasarkan Peringkat PROPER..	108
Lampiran 5. Statistik Deskriptif.....	108
Lampiran 6. Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	109
Lampiran 7. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	110
Lampiran 8. Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	110
Lampiran 9. Uji Parsial T (Uji <i>Wald</i>)	110
Lampiran 10. Uji Simultan F (<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>).....	110
Lampiran 11. Hasil Uji <i>Model Fitting Information</i>	111
Lampiran 12. Hasil Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	111
Lampiran 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Pseudo R-Square</i>).....	111
Lampiran 14. Hasil Uji <i>Parallel Lines</i>	111
Lampiran 15. Hasil Uji Hipotesis (Uji <i>Wald</i>) menggunakan Regresi Logistik Ordinal.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring meningkatnya pemahaman perusahaan tentang isu-isu sosial dan lingkungan, pelaporan keberlanjutan terus menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Khatri & Kjærland, 2023). Menurut data survei KPMG (2022), sebanyak 96% perusahaan terkemuka di dunia telah mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan. Sebagai komponen vital dari operasi perusahaan internasional, mayoritas dari mereka juga menggunakan penjamin informasi pihak ketiga dan mematuhi kriteria *Global Reporting Initiative* (GRI).



Sumber: KPMG (2022)

Gambar 1.1 *Global Sustainability Reporting Rates* (1993-2022).

Praktik pelaporan keberlanjutan untuk 50 perusahaan terbesar di 14 negara Asia Pasifik, termasuk Indonesia, dikaji berdasarkan survei *PricewaterhouseCoopers* (2022) dalam laporan *Sustainability Counts II: State of Sustainability Reporting in*

Asia Pacific. Menurut temuan survei tersebut, sekitar 80% perusahaan di Indonesia telah menerapkan pedoman GRI untuk menjelaskan komitmen keberlanjutan mereka.

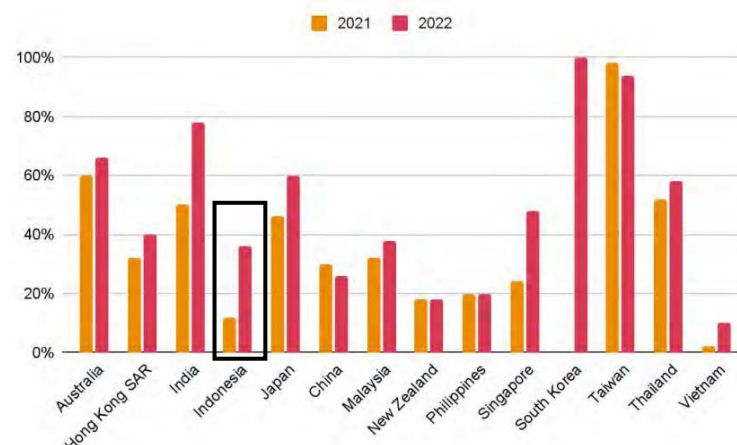
	GRI	SDG	ISO	TCFD	SASB	UNGC	CDP	IIRC
Overall (2021)	75%	76%	66%	36%	18%	23%	17%	20%
Overall (2022)	81%	78%	69%	57%	36%	28%	20%	20%
Australia	80%	80%	56%	86%	48%	34%	12%	8%
Hong Kong SAR	80%	76%	86%	66%	28%	30%	22%	4%
India	84%	86%	64%	58%	50%	60%	50%	66%
Indonesia	80%	86%	78%	10%	18%	12%	12%	4%
Japan	80%	88%	88%	90%	44%	36%	20%	70%

Sumber: *PricewaterhouseCoopers (PwC) (2022)*

Gambar 1.2 Data Perusahaan Indonesia yang Menerapkan Standar GRI.

Indonesia telah mencapai kemajuan pesat, menurut data tingkat pengungkapan jaminan eksternal. Berbeda dengan angka tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2021, yang hanya sekitar 10%, persentase pengungkapan jaminan eksternal pada tahun 2022 meningkat menjadi sekitar 35%.

Figure 20: Disclosure of external assurance



Sumber: *PricewaterhouseCoopers (PwC) (2022)*

Gambar 1.3 Data Perusahaan Indonesia yang Menggunakan Jaminan Eksternal.

Dari tahun ke tahun, data menunjukkan peningkatan yang stabil dalam metode pelaporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam perusahaan telah menyebar ke seluruh dunia. Selain membuat komitmen, perusahaan kini harus mengukur, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan kinerja mereka secara metodis dengan mempertimbangkan tiga faktor utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Gunawan et al., 2022).

Helmi (2019) menegaskan bahwa instrumen utama untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu adalah laporan keuangannya. Namun, seiring dengan perkembangan global, sebuah paradigma baru muncul berkat gagasan *Triple Bottom Line* dari Elkington (1998). Tiga P—*people*, *planet*, dan *profit*—menjadi fokus gagasan ini. Menurut *Harvard Business Review*, *Triple Bottom Line* mendorong perusahaan untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka selain berfokus pada perolehan profit. Selain itu, *Harvard Business School Online's Business Insights Blog* menyoroti bahwa gagasan ini tidak menyiratkan prioritas pertimbangan etika dan lingkungan di atas keberlanjutan finansial. Sebaliknya, banyak perusahaan yang berhasil menerapkan strategi bisnis berkelanjutan justru mengalami peningkatan profitabilitas. Hal ini membuktikan bahwa keberlanjutan dan keuntungan finansial dapat hidup berdampingan dan tidak saling eksklusif. Menurut Miralles-Quiros et al. (2017), komunikasi perusahaan mengenai komitmen keberlanjutannya biasanya memiliki dampak yang lebih besar dalam praktiknya dibandingkan sekadar hanya pembuatan laporan keberlanjutan. Cara perusahaan membangun hubungan dengan para pemangku kepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, dan pelanggan, menunjukkan keberhasilan integrasi *Triple Bottom Line*. Laporan keberlanjutan, yang dirilis secara terpisah dari laporan tahunan, biasanya digunakan untuk menyoroti data terkait kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Global Reporting Initiative* (GRI) dan organisasi nirlaba telah menciptakan standar internasional untuk membantu perusahaan menyusun laporan keberlanjutan, yang akan memberikan akuntabilitas dan keterbukaan yang lebih besar (Farhana et al., 2019).

Konsep ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang berupaya menyeimbangkan kemakmuran ekonomi, keberlanjutan sosial, kualitas lingkungan, pemerataan, dan tata kelola untuk mendorong kesejahteraan yang lebih baik bagi semua generasi, sekaligus menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan (SDGs Bappenas, 2022). Ketujuh belas tujuan SDGs dijabarkan ke dalam empat pilar utama: pengembangan tata kelola, pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pembangunan lingkungan. Karena *Triple Bottom Line* dan SDGs menekankan keseimbangan antara faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan, kedua gagasan ini saling berkaitan erat. Selain itu, terdapat kerangka kerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang merupakan kumpulan pedoman yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menerapkan praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. ESG merupakan acuan dalam proses investasi dan pengambilan keputusan strategis, selain menjadi tolok ukur operasional (ESGI, n.d.).

Data laporan keuangan kini dianggap tidak memadai untuk memenuhi persyaratan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan munculnya gagasan-gagasan baru seperti *Triple Bottom Line*, SDGs, dan ESG yang mengevaluasi kinerja perusahaan dari sudut pandang sosial dan lingkungan selain keuangan (IAPI, n.d.). Akibatnya, perusahaan harus menyediakan informasi non-keuangan selain laporan keuangan (IAPI, n.d.). Tuntutan ini dipenuhi oleh laporan keberlanjutan yang mencakup kontribusi sosial (*people*) dan dampak lingkungan (*planet*), di samping statistik terkait laba (*profit*). Laporan ini menyediakan pengukuran, pengungkapan, dan dokumentasi upaya perusahaan dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Laporan keberlanjutan menggunakan kriteria dan aturan untuk mengevaluasi seberapa baik operasional perusahaan sesuai dengan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sukaharsono, E. G., dan Wuryan, 2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/2017 di Indonesia memperkuat persyaratan pelaporan ini dengan mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan dengan masa transisi dua tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dengan demikian, pelaporan—yang sebelumnya bersifat opsional—kini diwajibkan oleh undang-undang (Novianty, 2022). Pergeseran ini menunjukkan

bahwa pelaporan keberlanjutan merupakan alat strategis untuk meningkatkan legitimasi, menumbuhkan kepercayaan pemangku kepentingan dan membantu pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, selain sebagai cara untuk mematuhi peraturan (Supadi & Sudana, 2018).

Dalam hal pelaporan keberlanjutan, *intergrated reporting* (IR) dan laporan keberlanjutan pada dasarnya memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda. Sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, laporan keberlanjutan—terutama yang berdasarkan standar GRI—dimaksudkan untuk mengungkapkan secara eksplisit kinerja, kebijakan, risiko, dan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial suatu perusahaan. Laporan keberlanjutan sangat menekankan pada hasil dan dampak lingkungan yang tidak selalu terkait langsung dengan penciptaan nilai finansial (Gray, 2006; *Global Reporting Initiative*, 2021). Di sisi lain, tantangan lingkungan diposisikan sebagai bagian dari *six capitals* dan disampaikan secara merata sejauh relevan dengan strategi dan perspektif nilai perusahaan dalam IR, yang fokus pada integrasi nilai penciptaan jangka panjang perusahaan kepada penyedia modal (*International Integrated Reporting Council* (IIRC), 2021). Menurut literatur kritis, IR tidak dimaksudkan untuk menggantikan laporan keberlanjutan, bahkan berpotensi mengurangi akuntabilitas lingkungan karena isu keberlanjutan ditundukkan pada logika nilai investor (Flower, 2015; Adams, 2015). Karena keduanya berada dalam domain normatif yang sama, yaitu akuntabilitas dan kinerja lingkungan, sementara IR memiliki orientasi strategis yang berbeda, maka penggunaan laporan keberlanjutan sebagai indikator pelaporan keberlanjutan lebih tepat secara teoritis dan konseptual (Eccles & Krzus, 2018).

Selain menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan perlu mempertimbangkan pentingnya menggunakan jaminan eksternal untuk meningkatkan kredibilitas laporan. Meningkatnya minat para pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis yang sadar sosial dan lingkungan merupakan pendorong utama hal ini (Simoni et al., 2020). Telah terbukti bahwa dukungan pemangku kepentingan terhadap proses sertifikasi laporan keberlanjutan menawarkan keuntungan strategis. Selain

meningkatkan kepercayaan terhadap informasi laporan, jaminan eksternal mendorong komunikasi yang lebih luas dengan pihak eksternal dan memperkuat proses pengambilan keputusan internal (Bellucci & Manetti, 2018). Perusahaan berada di bawah tekanan yang semakin besar dari para pemangku kepentingan untuk menyediakan informasi yang akurat, terbuka, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, menjaga kredibilitas dan membina hubungan yang lebih erat dengan para pemangku kepentingan bergantung pada penyediaan laporan keberlanjutan yang jujur dan akurat yang memperhatikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Perusahaan yang berkinerja baik dalam hal lingkungan lebih mungkin mengungkapkan informasi tentang operasi lingkungan mereka, termasuk emisi gas rumah kaca, dibandingkan yang berkinerja buruk (Borghei et al., 2016). Serupa dengan hal ini, perusahaan dengan metrik keberlanjutan yang lebih tinggi cenderung mengomunikasikan hasil dan dampaknya secara lebih aktif dan lebih bersedia menggunakan jaminan eksternal untuk memperkuat kebenaran laporan mereka (Simoni et al., 2020). Kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan dampak sosial dan lingkungannya serta menawarkan jaminan atas konsekuensi tersebut juga berkorelasi positif dengan kinerja keberlanjutan yang sangat baik (Clarkson et al., 2011). Faktanya, banyak perusahaan yang berkinerja baik dalam hal keberlanjutan memilih untuk menggunakan firma jaminan eksternal yang independen untuk memverifikasi pencapaian mereka (Braam & Peeters, 2018). Dengan kata lain, perusahaan lebih termotivasi untuk mendapatkan jaminan eksternal dan secara konsisten meningkatkan kualitas kinerja lingkungan atau sosialnya jika berkinerja baik dalam keberlanjutan. Pada akhirnya, prosedur jaminan ini meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi dalam laporan keberlanjutan.

Perusahaan di Indonesia biasanya mengungkapkan lebih banyak informasi tentang faktor sosial dan ekonomi terlebih dahulu, kemudian faktor lingkungan (Gunawan et al., 2022). Baik industri sensitif maupun non-sensitif mengikuti pola ini. Penelitian telah menunjukkan bahwa kesuksesan finansial perusahaan dipengaruhi

oleh metode pelaporan keberlanjutannya, dengan kinerja lingkungan yang lebih baik berperan sebagai mediator antara *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI) dan kinerja keuangan (Sumaryati & Rohman, 2019). Karena semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan harus diungkapkan secara jelas dan benar, kinerja lingkungan menjadi prioritas utama. Selain memenuhi persyaratan pelaporan, transparansi ini bertujuan untuk mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Kepedulian perusahaan terhadap isu-isu keberlanjutan dan akuntabilitas atas dampaknya ditunjukkan dengan pengungkapan kinerja lingkungan yang jujur. Komponen vitalnya adalah tanggung jawab sosial di samping pertimbangan lingkungan. Perusahaan dapat meningkatkan komitmen keseluruhan mereka terhadap keberlanjutan dan mendapatkan kredibilitas di mata para pemangku kepentingan dan publik dengan mengungkapkan kontribusi keberlanjutan mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri manufaktur Indonesia terus tumbuh pesat. Menurut data *Purchasing Managers Index* (PMI) yang disampaikan oleh Kementerian Koordinator Ekonomi (2022), industri ini sedang meningkat. Skor PMI 50 atau lebih tinggi menunjukkan pertumbuhan industri dan digunakan sebagai tolok ukur optimisme perusahaan terhadap kondisi perekonomian. PMI manufaktur Indonesia meningkat dari 51,7 poin pada Agustus 2022 menjadi 53,7 poin pada September 2022. Dibandingkan dengan rata-rata PMI negara-negara ASEAN sebesar 53,5, angka ini jauh lebih tinggi. Pencapaian ini mencerminkan perbaikan dalam rantai pasokan global yang sebelumnya terganggu dan peningkatan aktivitas manufaktur yang didorong oleh pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19.

Seiring dengan semakin nyata dan meluasnya dampak masalah lingkungan, isu ini kini semakin mendapat perhatian (Wiraguna et al., 2023). Perkumpulan Hukum Lingkungan Hidup dan Pertambangan Nasional (PHLHPN) mengajukan pengaduan pada 29 Januari 2020 dengan tuduhan pencemaran di Sungai Tapak Kuda di Sumatera Utara. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Farm I dituduh menyebabkan pencemaran tersebut dengan membuang limbah B3 yang beracun

dan berbahaya ke sungai tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Akibatnya, masyarakat tidak dapat memanfaatkan air sungai dan ternak yang mengandalkan irigasi sungai juga musnah total (Handru & Tina, 2020).

PT Unilever Indonesia Tbk—sebagai salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia—diperintahkan untuk menghentikan penggunaan dan produksi kemasan *sachet* oleh perwakilan Aliansi Zero Waste Indonesia (AZWI) pada 15 Juni 2022. AZWI mengklaim bahwa audit merek telah menempatkan perusahaan tersebut dalam tiga besar pencemar di sejumlah kota besar. Selain itu, AZWI menetapkan bahwa teknik daur ulang kimia yang disediakan, CreaSolv, belum terbukti berhasil. *Refuse-Derived Fuel* (RDF) dan metode pengolahan lainnya juga telah dikaitkan dengan polusi udara dan air dapat memperburuk perubahan iklim serta kondisi lingkungan secara umum. Penggunaan dan pembuangan kemasan *sachet* menimbulkan bahaya lingkungan yang serius karena tidak dapat didaur ulang secara aman atau berkelanjutan (Aliansi Zero Waste Indonesia, 2022).

Kedua kasus tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang menghasilkan jumlah sampah yang relatif lebih tinggi dibandingkan industri lainnya. Perusahaan telah mencemari lingkungan jika sampahnya tidak diolah secara baik dan benar sebelum dibuang (Meiyana & Aisyah, 2019). Kondisi ini menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang buruk. Salah satu metrik penting untuk mengevaluasi dedikasi perusahaan terhadap keberlanjutan adalah kinerja lingkungannya. Selain itu, kinerja lingkungan yang positif dapat memberikan manfaat eksternal seperti meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Perhatian investor dapat berdampak positif terhadap kesuksesan finansial perusahaan, membuktikan bahwa kesadaran lingkungan bukan hanya kewajiban sosial tetapi juga strategi bisnis yang menguntungkan (Hansen & Mowen, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana praktik pelaporan keberlanjutan memengaruhi kinerja lingkungan perusahaan manufaktur di

Indonesia. Penelitian ini mengutip penelitian Khatri & Kjærland (2023) yang menemukan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan secara positif dan signifikan memengaruhi kinerja lingkungan, sebagaimana dinilai berdasarkan laporan keberlanjutan dan standar GRI. Hasil ini konsisten dengan penelitian Papoutsis & Sodhi (2020) dan Al-Shaer & Hussainey (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif melaporkan keberlanjutan biasanya memiliki kinerja keberlanjutan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan melakukan pencegahan kerusakan lingkungan agar mereka dapat mencapai kinerja keberlanjutannya. Selain itu, penelitian Artamelia et al. (2021) memverifikasi bahwa tingkat transparansi kinerja lingkungan menurut standar GRI berkorelasi positif dan signifikan dengan kinerja lingkungan, sebagaimana ditunjukkan oleh peringkat PROPER. Temuan serupa juga didukung oleh Khan et al. (2023) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan perusahaan dipengaruhi secara positif oleh pengungkapan keberlanjutan yang membahas faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan pedoman GRI. Hasil-hasil ini secara konsisten menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan merupakan alat strategis nyata yang memotivasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya dan bukan sekadar formalitas.

Meskipun penelitian Khatri & Kjærland (2023) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan dan penerapan standar GRI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, namun hasilnya berbeda ketika melihat jaminan eksternal yang tidak menunjukkan hasil signifikan. Hasil penelitian Simoni et al. (2020) dan Braam & Peeters (2018) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara jaminan eksternal dan kinerja lingkungan, bertentangan dengan pernyataan ini. Jaminan eksternal biasanya digunakan oleh perusahaan sebagai taktik untuk memperkuat legitimasi laporan mereka dan menunjukkan dedikasi tertentu terhadap praktik berkelanjutan. Selain itu, jaminan eksternal menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut berupaya meningkatkan kinerja lingkungannya. Perbedaan hasil di antara penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat

kesenjangan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Praktik Pelaporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Apakah penerapan standar GRI berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Apakah jaminan eksternal berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh dari laporan keberlanjutan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan standar GRI terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari jaminan eksternal terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa manfaat praktis dan teoretis sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami hubungan antara praktik pelaporan keberlanjutan—laporan keberlanjutan, penerapan standar GRI dan jaminan eksternal—dan kinerja lingkungan suatu perusahaan. Pemerintah, masyarakat, pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan terkait lainnya dapat memperoleh manfaat dari kesimpulan penelitian ini. Perusahaan dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan menyajikan informasi yang lebih transparan tentang faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui praktik pelaporan keberlanjutan.

2. Manfaat Teoretis

Dengan bertindak sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya, terutama di bidang praktik pelaporan keberlanjutan dan pengaruhnya terhadap kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Dowling & Pfeffer (1975) memperkenalkan teori legitimasi yang mendefinisikan legitimasi sebagai sumber daya atau keunggulan yang memungkinkan suatu bisnis untuk tetap beroperasi. Teori ini didasarkan pada gagasan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, yang menurutnya persetujuan publik terhadap keberadaan perusahaan serta elemen-elemen internalnya memengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan. Menurut Shocker & Sethi (1973), kapasitas perusahaan untuk mencapai tujuannya sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat di bidang sosial, politik, dan ekonomi sangat krusial bagi keberadaannya. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya sangat bergantung pada legitimasinya. Menurut Suchman (1995), legitimasi adalah keyakinan atau asumsi bahwa aktivitas suatu organisasi mengikuti hukum, adat istiadat, dan nilai-nilai masyarakat umum. Hal ini didukung oleh argumen Deegan (2002) yang menyatakan bahwa legitimasi, dalam bentuknya yang paling sederhana, merupakan konstruksi sosial yang menghubungkan perusahaan dengan masyarakat umum. Sebuah perusahaan tidak dapat berdiri sendiri atau beroperasi tanpa dukungan lingkungan sosialnya. Karena masyarakat bersifat dinamis maka legitimasi juga dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk tetap fleksibel dalam merespons perubahan agar dapat terus beroperasi.

Teori legitimasi sering diterapkan dalam konteks praktik bisnis terutama di era keberlanjutan, untuk menjelaskan mengapa perusahaan perlu melakukan pelaporan keberlanjutan. Perusahaan berupaya mengungkapkan operasi non-keuangan kepada para pemangku kepentingan secara lebih transparan karena mereka berada di bawah tekanan untuk menunjukkan kesuksesan yang kuat dan berkelanjutan. Kontribusi perusahaan terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat dikomunikasikan secara strategis melalui pelaporan keberlanjutan, yang dapat membantu meningkatkan persepsi publik yang positif terhadap perusahaan. Konsep materialitas dalam laporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai alat legitimasi (Ngu & Amran, 2021). Perusahaan akan memilih untuk menyampaikan informasi yang dianggap penting dari sudut pandang internal dan eksternal, memastikan bahwa pelaporan lebih dari sekadar formalitas dan menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk menegaskan kredibilitas. Teori legitimasi membantu mendorong perusahaan agar dapat menggunakan pelaporan keberlanjutan sebagai instrumen yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berdampak substantif terhadap kinerja lingkungan (Deegan, 2002). Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan lebih dari sekadar taktik pemasaran; pelaporan keberlanjutan merupakan bukti dedikasi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan sosial, mengurangi dampak lingkungan, dan menjaga keberlanjutan dalam jangka panjang.

2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan

Stanford Research Institute (SRI) pertama kali memperkenalkan teori pemangku kepentingan pada tahun 1963, dan Freeman mengembangkannya lebih lanjut dalam bukunya *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (1984). Menurut Freeman (1984), perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak terkait, termasuk kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat umum, analis, dan kelompok lain yang berdampak pada operasional perusahaan, di samping kepentingan pemegang saham. Secara umum, pemangku kepentingan adalah setiap orang atau organisasi yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Pemangku kepentingan secara lebih spesifik

didefinisikan sebagai mereka yang memiliki kapasitas langsung untuk mendukung organisasi dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Keterlibatan pemangku kepentingan, menurut Freeman (1984), merupakan prosedur penting yang memungkinkan perusahaan berkomunikasi secara langsung dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi pemangku kepentingan dalam proses pelaporan menawarkan keuntungan yang nyata karena memberikan peluang bagi perusahaan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan solusi yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan berpendapat bahwa perusahaan memiliki lebih banyak tanggung jawab kepada masyarakat, pemerintah, dan lingkungan, selain memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham (Donaldson & Preston, 1995).

Perusahaan harus mampu memenuhi tuntutan, harapan, dan kepentingan para pemangku kepentingan agar dapat mempertahankan hubungan positif dengan mereka (Hörisch et al., 2014). Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tuntutan dan tekanan dari para pemangku kepentingan memengaruhi prosedur pelaporan keberlanjutan.

Transparansi pelaporan lebih dari sekadar sarana komunikasi; ini merupakan taktik untuk membangun reputasi, menumbuhkan kepercayaan, dan mendorong kemajuan yang nyata dalam kinerja lingkungan dan sosial. Lebih lanjut, gagasan ini menyoroti hubungan antara perusahaan dan lingkungannya. Para pemangku kepentingan yang berpengaruh signifikan memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku bisnis, terutama dengan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengadopsi prosedur manajemen lingkungan yang lebih cermat (Freeman, 1984). Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan lebih dari sekadar persyaratan administratif. Melainkan, pelaporan keberlanjutan merupakan alat manajemen strategis dan akuntabilitas yang membantu perusahaan memenuhi kebutuhan banyak pemangku kepentingan. Pada akhirnya, teori pemangku kepentingan memperluas cakupan akuntabilitas perusahaan yang memungkinkan pelaporan keberlanjutan untuk mendorong pencapaian tujuan lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang, selain melayani tujuan simbolis (Donaldson & Preston, 1995).

2.1.3 Kinerja Lingkungan

Menurut Andrade et al. (2022), kinerja lingkungan dapat dilihat sebagai cerminan sejauh mana aktivitas ekonomi, institusi, dan kebijakan memengaruhi ekologi dan keberlanjutan lingkungan. Dengan kata lain, kualitas hubungan antara kegiatan konservasi lingkungan dan pembangunan ekonomi tercermin dalam kinerja lingkungan. Telah ditunjukkan bahwa peningkatan produksi yang lebih ramah lingkungan berkorelasi positif dengan skor ESG yang lebih tinggi, yang menunjukkan peningkatan kinerja lingkungan, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu keberlanjutan secara global (Almaqtari et al., 2023). Dalam dunia bisnis, inisiatif pengelolaan lingkungan dapat dinilai berdasarkan kinerja lingkungannya, yang pada gilirannya menentukan seberapa baik suatu perusahaan dapat mengendalikan, melestarikan, dan meningkatkan dampak operasinya terhadap lingkungan (Xaverius A W & Rahayu, 2023). Mengevaluasi seberapa baik sebuah perusahaan mengintegrasikan praktik ramah lingkungan ke dalam operasionalnya merupakan tujuan utama penilaian kinerja lingkungan. Hal ini penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang serta mengurangi bahaya lingkungan.

Dari sudut pandang konseptual, perusahaan seringkali terinspirasi untuk berpartisipasi dalam inisiatif ramah lingkungan karena dua alasan utama. Pertama, keinginan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, misalnya dengan membuat sumber daya yang langka dan penting menjadi lebih mudah diakses (Haque & Ntim, 2020). Kedua, sebagai strategi legitimasi di mana perusahaan bertujuan untuk memenangkan hati masyarakat dengan membuktikan bahwa operasional mereka sesuai dengan norma-norma sosial yang lebih luas (Al-Shaer & Zaman, 2016; Ntim, 2016). Pada kenyataannya, sejumlah indikator dapat digunakan untuk melacak dan mengevaluasi kinerja lingkungan. Di antaranya adalah upaya untuk melestarikan sumber daya alam, mengurangi emisi karbon, mengelola limbah secara lebih efektif, menghemat energi, dan menggunakan bahan baku secara berkelanjutan (*US Environmental Protection Agency*, 2022). Indikator-indikator tersebut menawarkan landasan yang jelas untuk pengembangan berkelanjutan

selain membantu mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan mengelola lingkungannya.

Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyelenggarakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), yang menyediakan kerangka hukum yang jelas untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang PROPER mengatur inisiatif ini. Selain menawarkan insentif moral berupa evaluasi berbasis kinerja, tujuannya adalah untuk mendorong perusahaan agar serius dalam menangani masalah lingkungan. Selain sebagai instrumen penilaian formal, PROPER merupakan mekanisme pemantauan publik yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan kewajiban lingkungan mereka secara lebih terbuka. Perusahaan diharapkan meningkatkan standar manajemen lingkungan mereka melalui PROPER, mulai dari kepatuhan regulasi dasar hingga inisiatif yang melampaui kepatuhan, seperti efisiensi energi, inovasi ramah lingkungan, dan program tanggung jawab sosial yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan (Lestari & Khomsiyah, 2023). Oleh karena itu, menerapkan kinerja lingkungan yang unggul tidak hanya diwajibkan oleh hukum, tetapi juga merupakan taktik kunci untuk meningkatkan reputasi perusahaan, legitimasi sosial, dan kemampuan bersaing baik di tingkat domestik maupun internasional.

Informasi mengenai hasil kinerja lingkungan berdasarkan PROPER dijelaskan menggunakan indikator warna, dengan peringkat yang tertinggi sampai terendah secara berurut yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Menlhk, 2022).

Tabel 2.1 Hasil Kinerja Lingkungan Berdasarkan PROPER

Peringkat Warna	Keterangan
Emas	Usaha dan/atau kegiatan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan dalam metode ramah lingkungan,

	tidak hanya dalam layanan dan prosedur produksi, tetapi juga dalam integrasi berkelanjutan antara etika perusahaan dan tanggung jawab sosial masyarakat. Karena menunjukkan keseimbangan antara keuntungan finansial, keberlanjutan lingkungan, dan kontribusi sosial, peringkat ini dianggap sebagai puncak kinerja.
Hijau	Usaha dan/atau kegiatan yang telah mengadopsi strategi pengelolaan lingkungan yang melampaui persyaratan minimum yang ditetapkan undang-undang. Perusahaan-perusahaan ini umumnya telah menerapkan sistem manajemen lingkungan yang baik, memanfaatkan sumber daya mereka dengan lebih baik, dan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).
Biru	Usaha dan/atau kegiatan yang telah mematuhi persyaratan manajemen lingkungan sesuai peraturan yang berlaku. Kategori ini, yang dianggap sebagai standar dasar atau <i>compliance level</i> , terjadi ketika suatu perusahaan mematuhi persyaratan hukum tetapi belum memberikan kontribusi lebih dari yang diperlukan.
Merah	Usaha dan/atau kegiatan yang telah berupaya mengendalikan lingkungan tetapi belum memenuhi persyaratan hukum. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan implementasi atau kepatuhan yang perlu diperbaiki untuk mencapai tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.
Hitam	Usaha dan/atau kegiatan yang terbukti melakukan pelanggaran berat. Perusahaan-perusahaan ini sengaja melakukan perilaku ceroboh yang telah merusak atau mencemari lingkungan. Selain itu, terungkap bahwa mereka telah melanggar peraturan dan undang-undang atau mengabaikan denda administratif.

Sumber: Menlhk (2022)

2.1.4 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan keberlanjutan adalah hasil dari proses pelaporan yang bertujuan membantu perusahaan memahami bagaimana isu-isu keberlanjutan berkaitan dengan perencanaan, penetapan tujuan, penilaian kinerja, strategi perusahaan, dan manajemen perubahan menuju sistem ekonomi global yang berkelanjutan (*Global Reporting Initiative*, 2013). Profitabilitas, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan lingkungan harus diseimbangkan dalam proses ini. Jika sebuah laporan menunjukkan upaya nyata untuk mengendalikan pengaruh kegiatan operasional terhadap pembangunan berkelanjutan dan menyajikan data yang menunjukkan kinerja berkelanjutan perusahaan selama periode waktu tertentu, laporan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai laporan yang *sustainable*.

Dari sisi akademik, laporan keberlanjutan merupakan alat yang berharga untuk menentukan seberapa besar kinerja lingkungan perusahaan dipengaruhi oleh praktik pelaporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menjadi standar acuan internasional, dimana kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan dapat dinilai menggunakan pelaporan non-keuangan, yang menggabungkan unsur-unsur sosial, lingkungan, dan tata kelola (ESG) (Aluchna et al., 2023). Dengan kata lain, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai catatan formal sekaligus alat untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan menjalankan manajemen lingkungan yang etis dan sukses. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk biasanya memberikan pengungkapan yang samar dan kurang spesifik (Clarkson et al., 2008). Di sisi lain, perusahaan yang berkomitmen kuat terhadap keberlanjutan akan memberikan laporan yang lebih terbuka dan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keberlanjutan dapat menjadi pembeda antara perusahaan yang benar-benar memenuhi kewajiban lingkungannya dan perusahaan yang hanya memberikan laporan demi membangun citra positif.

Dengan demikian, laporan keberlanjutan memiliki dua tujuan. Pertama, laporan tersebut memfasilitasi komunikasi antara perusahaan dan pihak-pihak yang

berkepentingan untuk memberikan informasi tentang dampak operasional mereka terhadap perekonomian, masyarakat, dan lingkungan. Kedua, laporan tersebut berfungsi sebagai sarana peninjauan yang memungkinkan masyarakat umum untuk menilai seberapa selaras pernyataan dalam laporan dengan praktik nyata (Clarkson et al., 2008). Karena pandangan publik terhadap laporan keberlanjutan dapat memengaruhi legitimasi dan reputasi perusahaan, keterbukaan ini sangat penting. Menurut Axjonow et al. (2018), publikasi informasi keberlanjutan biasanya dipandang oleh publik sebagai bukti konkret atas upaya tanggung jawab sosial suatu perusahaan dan sebagai tanda keberhasilan kinerja keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan yang menyeluruh, konsisten, dan substansial—bukan hanya keberadaannya—adalah apa yang secara akademik disebut sebagai SR yang baik atau lengkap. Menurut literatur, SR berkualitas tinggi memungkinkan para pemangku kepentingan untuk secara objektif mengevaluasi komitmen dan kinerja lingkungan perusahaan dengan memberikan tingkat pengungkapan yang luas dan konsisten tentang kebijakan, target, indikator kinerja, dan hasil lingkungan yang terukur—biasanya dibandingkan dengan standar GRI (GRI, 2021; Clarkson et al., 2008). Internalisasi teknik manajemen lingkungan yang lebih maju, seperti pengelolaan limbah, pengendalian emisi, dan kepatuhan terhadap peraturan, yang secara ilmiah telah dikaitkan dengan peningkatan kinerja lingkungan, tercermin dalam pengungkapan yang menyeluruh dan terorganisir ini (Al-Tuwaijri et al., 2004). Menurut teori pemangku kepentingan dan legitimasi, SR yang menyeluruh meningkatkan harapan publik dan tekanan eksternal untuk konsistensi antara klaim dan praktik, yang memotivasi perusahaan untuk benar-benar meningkatkan kinerja lingkungan mereka guna mencegah risiko legitimasi (Suchman, 1995; Cho et al., 2015). Oleh karena itu, SR yang baik/lengkap merupakan indikasi adanya sistem, prosedur, dan komitmen nyata yang membantu meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, bukan hanya sekadar alat komunikasi simbolis.

2.1.5 Standar GRI

Sebuah organisasi internasional bernama *Global Reporting Initiative* (GRI) berperan penting dalam menyusun pedoman pelaporan keberlanjutan yang diterima dan diterapkan secara global. *Global Reporting Initiative* (2021) menerangkan bahwa pedoman GRI memberikan arahan internasional bagi perusahaan tentang cara mengungkapkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasi mereka secara transparan dan terukur. Pedoman ini bertujuan untuk mendorong prosedur pelaporan yang andal dan konsisten, yang relevan dengan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan yang menggunakan standar GRI menunjukkan kontribusi mereka terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, selain menyediakan data kuantitatif dan kualitatif tentang kinerja mereka.

Kerangka kerja GRI bersifat modular, dengan banyak rangkaian standar yang saling melengkapi yang dapat diterapkan pada berbagai industri atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (*Global Reporting Initiative*, 2021). *Universal Standards*, *Sector Standards*, dan *Topic Standards* merupakan bagian dari kerangka kerja modular ini. *Universal Standards* menawarkan panduan umum tentang prinsip pelaporan dan isi laporan, *Sector Standards* menyesuaikan elemen pelaporan dengan kebutuhan spesifik sektor industri, dan *Topic Standards* berfokus pada isu-isu tematik seperti emisi, limbah, air, dan energi. Berkat metodologi ini, GRI menjadi sistem pelaporan yang terukur dan adaptif yang memungkinkan perusahaan dari berbagai skala dan sektor untuk menyediakan data keberlanjutan yang seragam dan dapat dibandingkan.

Selain itu, *Global Reporting Initiative* (2021) menyoroti bahwa standar GRI mencakup indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan secara menyeluruh, di samping instruksi administratif tentang bagaimana laporan keberlanjutan harus disusun. Misalnya GRI 302 (Energi) yang mengamanatkan perusahaan untuk mengungkapkan penggunaan energi langsung dan tidak langsung mereka serta langkah-langkah penghematan energi yang telah

mereka terapkan; GRI 303 (Air dan Limbah) yang menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya air dan pengendalian air limbah untuk mengurangi dampak terhadap ekosistem; GRI 305 (Emisi) yang mengatur pelaporan emisi gas rumah kaca (GRK) dan strategi mitigasi yang diterapkan untuk membantu peralihan ke ekonomi rendah karbon; GRI 306 (Limbah) yang mengatur pengelolaan limbah padat dan berbahaya, termasuk daur ulang, pembuangan akhir, dan teknik pengurangan volume limbah. Ketika indikator-indikator ini ada, standar GRI menjadi alat penilaian yang tidak hanya mengevaluasi kepatuhan tetapi juga menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan benar-benar menerapkan praktik berkelanjutan yang berdampak, alih-alih sekadar *greenwashing* atau simbolis (*Global Reporting Initiative, 2021*). Standar ini menjamin bahwa semua kegiatan operasional dijalankan dengan konsep keberlanjutan yang tercantum dalam rencana perusahaan dan mendorong perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara keberhasilan ekonomi dan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Standar GRI sebagai alat ukur performa lingkungan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Menurut KPMG (2020), peluang perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya melalui inovasi pengelolaan sumber daya dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan meningkat seiring dengan tingkat implementasi standar GRI dalam laporan keberlanjutan. Hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya akan terdampak secara strategis oleh penerapan standar GRI. Karena laporan keberlanjutan yang sesuai dengan GRI memberikan bukti terverifikasi atas dedikasi perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka laporan tersebut dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan publik. Para pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat, memberikan tekanan eksternal yang konstruktif kepada perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja mereka karena keterbukaan yang lebih besar yang dihasilkan oleh standar ini.

2.1.6 Jaminan Eksternal (*External Assurance*)

Global Reporting Initiative (2013) mendefinisikan jaminan eksternal atas laporan keberlanjutan sebagai prosedur penilaian independen yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk menentukan keandalan, kebenaran, dan legitimasi data yang disajikan dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Tujuan prosedur ini adalah untuk menjamin bahwa informasi dan statistik yang disajikan secara akurat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya terkait dengan tata kelola, faktor sosial, dan lingkungan. Selain mengevaluasi substansi laporan, penilaian ini juga meninjau metode, praktik, dan mekanisme pelaporan perusahaan. Oleh karena itu, jaminan eksternal sangat penting untuk meningkatkan tanggung jawab dan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Anisa & Nikmah, 2023). Komponen *assurance* dalam laporan keberlanjutan dimasukkan sebagai cara untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap pelaporan keberlanjutan (*Global Reporting Initiative*, 2013). Selanjutnya, *Universal Standards* dalam *Global Reporting Initiative* (2021) yang menekankan jaminan eksternal sebagai komponen krusial dalam penerapan nilai-nilai akuntabilitas, keterbukaan, dan keterlibatan pemangku kepentingan, semakin mendukung gagasan ini. Menurut GRI, dedikasi perusahaan terhadap praktik keberlanjutan yang etis ditunjukkan dengan partisipasi pihak ketiga yang independen dalam proses jaminan. Selain meningkatkan kredibilitas laporan, langkah ini menunjukkan kesiapan perusahaan untuk dinilai secara independen terkait dampak kegiatannya terhadap lingkungan dan masyarakat (*Global Reporting Initiative*, 2021).

Perusahaan juga dapat memperoleh keuntungan strategis dari jaminan eksternal. *Global Reporting Initiative* (2013) menyatakan bahwa jaminan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas statistik keberlanjutan yang dilaporkan di antara para pemangku kepentingan internal (manajemen) dan eksternal (investor, regulator, dan masyarakat umum). Data yang telah divalidasi secara independen memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi dasar bagi keputusan strategis yang bertujuan meningkatkan kinerja lingkungan dan

menciptakan strategi keberlanjutan. Selain itu, citra publik perusahaan ditingkatkan dengan menggunakan jaminan eksternal karena dianggap menjalankan bisnis secara etis, terbuka, dan bertanggung jawab. Menurut teori legitimasi, perusahaan dapat memperoleh pengakuan masyarakat dengan menunjukkan dedikasi mereka terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial (Juliandry & Sugioko, 2019).

Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh *Global Reporting Initiative* (2013), proses jaminan eksternal dapat berfokus pada sejumlah area penting, termasuk pemeriksaan teknik penentuan data, validasi kualitas data, atau kombinasi keduanya. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas dan keandalan pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Karena dapat dipercaya, relevan, dan bermanfaat bagi para pengambil keputusan di dalam dan di luar perusahaan, informasi yang telah melewati proses verifikasi eksternal dianggap memiliki nilai tambah. Meskipun jaminan eksternal dan audit eksternal atas laporan keuangan dapat dibandingkan, keduanya bukanlah hal yang sama. Cakupan, kriteria, dan aspek kuantitatif dari audit laporan keuangan telah didefinisikan dengan baik. Di sisi lain, laporan keberlanjutan membahas topik yang lebih luas dan lebih dinamis, mulai dari etika rantai pasok dan keterlibatan sosial hingga pengelolaan limbah dan emisi karbon. Topik-topik ini mungkin sangat bervariasi menurut perusahaan atau bahkan menurut industri (*Global Reporting Initiative*, 2013). Akibatnya, prosedur jaminan eksternal untuk laporan keberlanjutan harus lebih kontekstual dan fleksibel agar dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kompleksitas dampak yang dihasilkan oleh operasionalnya.

Menurut *Global Reporting Initiative* (2013), penyedia jasa penjaminan eksternal harus kompeten dalam praktik penjaminan dan pokok bahasannya, tidak memihak, independen dari organisasi, dan mampu membentuk dan mempublikasikan penilaian atau temuan yang objektif. Terdapat tiga kategori utama penyedia jasa penjaminan eksternal.

1. Firma Akuntansi

Kelompok ini seringkali berfokus pada dunia bisnis dan terhubung dengan jaringan di seluruh dunia. Keahlian mereka dalam pelaporan keuangan dan non-keuangan adalah yang membuat mereka kuat. Selain itu, perusahaan akuntansi memiliki sistem, mekanisme kontrol, dan prosedur audit dan penjaminan yang mapan, khususnya untuk mengkonfirmasi data emisi gas rumah kaca (GRK) dan perubahan iklim. Ini adalah kategori yang paling dikenal dan paling umum digunakan, terutama oleh perusahaan besar, untuk memastikan pelaporan keberlanjutan. Firma akuntansi meliputi Moore Global/Moore Stephens, KPMG, Deloitte, EY (Ernst & Young), dan PwC (*PricewaterhouseCoopers*).

2. Perusahaan Teknik

Biasanya, penyedia jasa ini memberikan pengetahuan teknik dan sertifikasi teknis. Mereka terbiasa mengelola prosedur yang rumit, menggunakan pendekatan multidisiplin untuk penjaminan mutu, dan menerapkan analisis berbasis risiko. Mereka relatif kuat dalam mengevaluasi bagian operasional dan teknis dari informasi keberlanjutan karena kualitas-kualitas ini. Ketika fokus penjaminan mutu adalah pada faktor teknis, lingkungan, energi, atau emisi, kelompok ini mendominasi. DNV (Det Norske Veritas), SGS, dan Bureau Veritas adalah beberapa contoh perusahaan teknik.

3. Perusahaan Jasa Keberlanjutan

Masalah keberlanjutan adalah penekanan utama organisasi ini. Perusahaan-perusahaan ini seringkali berskala lebih kecil dan banyak di antaranya bersifat lokal dibandingkan dengan dua kelompok sebelumnya. Meskipun demikian, mereka sering diakui karena memiliki keahlian yang luas dalam menangani masalah pemangku kepentingan dan aspek sosial yang terkait dengan keberlanjutan. Ini adalah perusahaan kecil yang memiliki penekanan kuat pada keberlanjutan dan seringkali bersifat lokal atau regional. Perusahaan jasa keberlanjutan termasuk BSD Consulting dan ERM (*Environmental Resources Management*).

Menurut *Global Reporting Initiative* (2013), “*The External Assurance of Sustainability Reporting*”, unsur-unsur penting berikut dijamin oleh penyedia jaminan keberlanjutan eksternal.

1. Kepatuhan Terhadap Hukum dan Pedoman yang Relevan

Penyedia jaminan eksternal mengevaluasi apakah prosedur pelaporan keberlanjutan suatu perusahaan sesuai dengan kerangka kerja GRI dan apakah telah memenuhi persyaratan peraturan, standar yang relevan, atau rekomendasi yang berkaitan dengan jaminan informasi non-keuangan.

2. Motivasi dan Tujuan Jaminan

Berbeda dengan hanya melayani tujuan simbolis, penyedia jaminan memastikan bahwa jaminan dilakukan untuk mendukung tujuan substantif, seperti meningkatkan kredibilitas laporan, meningkatkan kualitas data untuk pengambilan keputusan manajemen, menurunkan risiko pelaporan, dan memperkuat hubungan pemangku kepentingan.

3. Kesesuaian Pengungkapan untuk Pembaca Laporan

Penyedia jaminan mengevaluasi apakah informasi yang dijamin relevan dengan persyaratan pembaca penting, seperti investor yang tertarik pada dampak terhadap nilai perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya (pemerintah, LSM, dan masyarakat) yang khawatir tentang tata kelola, masalah sosial, dan lingkungan.

4. Lingkup Pengungkapan yang Dijamin

Laporan keberlanjutan lengkap atau elemen-elemen tertentu, seperti kebijakan, klaim kinerja, indikator tertentu, laporan tata kelola perusahaan, dan sistem serta prosedur yang mendukung keberlanjutan, termasuk di antara pengungkapan yang dijamin oleh penjamin eksternal dalam lingkup jaminan. Suatu organisasi harus mempertimbangkan hal-hal berikut ketika menentukan lingkup jaminan.

- a. Kepatuhan Terhadap Strategi dan Tujuan Organisasi

Penjamin mengevaluasi apakah pengendalian internal telah mengidentifikasi area yang membutuhkan jaminan eksternal dan apakah area yang dijamin mencerminkan aspek kebijakan dan kinerja yang paling strategis dan material bagi organisasi.

b. Kekuatan Prosedur dan Metode Manajemen Data

Penjamin mengevaluasi keandalan audit internal, pengendalian data keberlanjutan, dan prosedur pengumpulan data, serta seberapa baik sistem ini mendukung kebenaran dan konsistensi pengungkapan. Jika ditemukan kekurangan, penjamin menawarkan saran untuk peningkatan.

c. Pentingnya Bagi Pemangku Kepentingan Utama

Penjamin mempertimbangkan apakah jaminan tersebut meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan dan apakah pengungkapan yang dijanjikan mewakili masalah kinerja yang paling penting bagi pemangku kepentingan utama.

5. Bagian Laporan dan Proses yang Telah Diprioritaskan

Untuk mendorong pelaporan kinerja yang adil dan seimbang, penjamin memastikan bahwa bagian laporan atau proses yang akan ditegaskan telah dipilih dengan cermat berdasarkan kepentingan pemangku kepentingan dan regulator.

6. Implikasi Terhadap Sumber Daya dan Tingkat Jaminan

Penjamin menentukan dan mempublikasikan kedalaman pekerjaan jaminan, tingkat jaminan (terbatas atau wajar), dan mempertimbangkan biaya eksternal dan kendala sumber daya internal yang memengaruhi ruang lingkup dan kualitas jaminan.

2.1.7 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap pandangan publik dan tingkat kepercayaan investor. Karena dampak substansial yang ditimbulkan oleh operasi dan kebijakan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat, perusahaan yang lebih besar biasanya menarik lebih banyak perhatian. Harapan publik terhadap akuntabilitas, transparansi, dan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan (Roviqoh & Khafid, 2021). Dalam hal ini, ukuran perusahaan mencerminkan dampak sosial dan posisi strategisnya dalam ekosistem bisnis, di samping kemampuan ekonominya.

Wulandari & Machfoedz (1994) menggambarkan ukuran perusahaan sebagai skala yang digunakan untuk mengkategorikan ukuran perusahaan berdasarkan sejumlah karakteristik kuantitatif, termasuk nilai pasar saham, *log size*, total aset, dan kriteria keuangan lainnya. Metrik-metrik ini dianggap mampu menunjukkan stabilitas keuangan, kapasitas sumber daya, dan kemampuan navigasi pasar perusahaan. Perusahaan yang lebih besar seringkali memiliki akses yang lebih baik ke pendanaan eksternal, infrastruktur administrasi yang lebih canggih, dan posisi negosiasi yang lebih kuat dengan kreditor dan investor. Akibatnya, ukuran perusahaan seringkali menjadi kriteria utama yang digunakan untuk mengevaluasi stabilitas dan prospek pertumbuhan jangka panjangnya. Selain itu, menurut Wulandari & Machfoedz (1994), perusahaan besar lebih mampu membiayai inisiatif inovatif, mengelola risiko komersial, dan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR). Hal ini terjadi karena skala aktivitas mereka yang luas, yang menyediakan lebih banyak sumber daya manusia dan fleksibilitas finansial. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih berkomitmen pada prosedur pelaporan terbuka dan penerapan standar pelaporan internasional seperti GRI, yang meningkatkan reputasi mereka di mata para pemangku kepentingan. Reputasi perusahaan diperkuat oleh tingkat keterbukaan informasi yang tinggi ini, yang juga berfungsi sebagai taktik legitimasi untuk memenangkan hati publik dan otoritas.

Di sisi lain, Rudangga & Sudiarta (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala kategorisasi yang menggunakan total aset perusahaan untuk mengidentifikasi ukurannya. Ukuran perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan total asetnya. Kapasitas operasional yang lebih besar, kemampuan keuangan yang lebih baik, dan prospek ekspansi yang lebih besar, semuanya ditunjukkan oleh aset yang lebih besar. Khatri & Kjærland (2023) mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa total aset atau nilai aset perusahaan yang direpresentasikan sebagai logaritma total aset dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Untuk memungkinkan perbandingan proporsional dan analitis dengan variabel keuangan lainnya, nilai aset dinormalisasi menggunakan teknik logaritma. Menurut Wulandari & Machfoedz (1994), metode logaritma natural

(Ln) dari total aset sering digunakan dalam penelitian akuntansi dan manajemen untuk mendefinisikan ukuran perusahaan secara objektif dan terdemonstrasi. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat memberikan hasil studi yang lebih konsisten dan dapat diinterpretasikan secara komparatif dengan menghindari perbedaan skala antara perusahaan dengan nilai aset yang sangat tinggi. Oleh karena itu, Ln (Total Aset) digunakan untuk mengkuantifikasi ukuran perusahaan dalam penelitian ini sebagai representasi dari skala dan kapabilitas perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dan digunakan sebagai bahan referensi adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Khatri & Kjærland, 2023)	<i>Sustainability reporting practices and environmental performance amongst nordic listed firms</i>	Analisis regresi yang digunakan adalah regresi multivariat. Sampel yang digunakan sebanyak 210 perusahaan yang tergabung dalam Kawasan Nordik (Denmark, Finlandia, Norwegia dan Swedia) tahun 2002-2020.	Laporan keberlanjutan dan standar GRI berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan Nordik. Jaminan eksternal atas pelaporan keberlanjutan dan kinerja lingkungan memiliki hubungan yang tidak signifikan.

2	(Al-Shaer & Hussainey, 2022)	<i>Sustainability reporting beyond the business case and its impact on sustainability performance: UK evidence</i>	Analisis regresi yang digunakan adalah <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS). Sampel yang digunakan yaitu perusahaan Inggris yang menerbitkan SR selama tahun 2014-2018.	Perusahaan yang melaporkan keberlanjutan berdampak positif terhadap kinerja keberlanjutan. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan akan melakukan pencegahan kerusakan lingkungan agar lebih mungkin bagi mereka untuk meningkatkan kinerja keberlanjutannya.
3	(Jiang et al., 2021)	<i>Can environmental information disclosure promote the high-quality development of enterprises? The mediating effect of intellectual capital</i>	Analisis regresi yang digunakan adalah regresi data panel. Sampel yang digunakan sebanyak 302 perusahaan yang terdaftar di Tiongkok dari tahun 2012-2018.	Pengungkapan informasi lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengembangan perusahaan berkualitas tinggi, khususnya melalui kinerja lingkungan yang unggul.
4	(Papoutsi & Sodhi, 2020)	<i>Does disclosure in sustainability reports indicate actual sustainability performance?</i>	Analisis regresi yang digunakan adalah regresi logistik binomial. Sampel meliputi 331 perusahaan, yang terdiri dari 117 perusahaan Amerika dan	Pengungkapan laporan keberlanjutan (indikator lingkungan) memiliki hubungan yang tepat dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan yang sebenarnya. Artinya perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan secara komprehensif cenderung memiliki kinerja lingkungan

			Kanada, serta 214 perusahaan Eropa. Pengambilan sampel secara bertingkat yang ditujukan pada 18 sektor melalui penggabungan 38 industri.	yang lebih baik. Dengan adanya pengawasan dari pemangku kepentingan juga dapat membuat perusahaan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja lingkungannya.
5	(Nazari et al., 2017)	<i>Assessing social and environmental performance through narrative complexity in CSR reports</i>	Analisis regresi yang digunakan adalah regresi data panel. Sampel yang digunakan sebanyak 1.180 observasi, dengan periode tahun 2008-2013.	Kinerja CSR (kinerja sosial dan lingkungan) berhubungan positif signifikan dengan kompleksitas naratif dalam laporan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kompleksitas naratif dalam laporan keberlanjutan, perusahaan dapat membangun reputasi yang lebih baik dan meningkatkan persepsi positif dari pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kinerja lingkungan yang lebih baik.
6	(Artamelia et al., 2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> dan analisis regresi yang digunakan adalah analisis	Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik mendorong pengungkapan lingkungan yang lebih transparan. Dengan standar

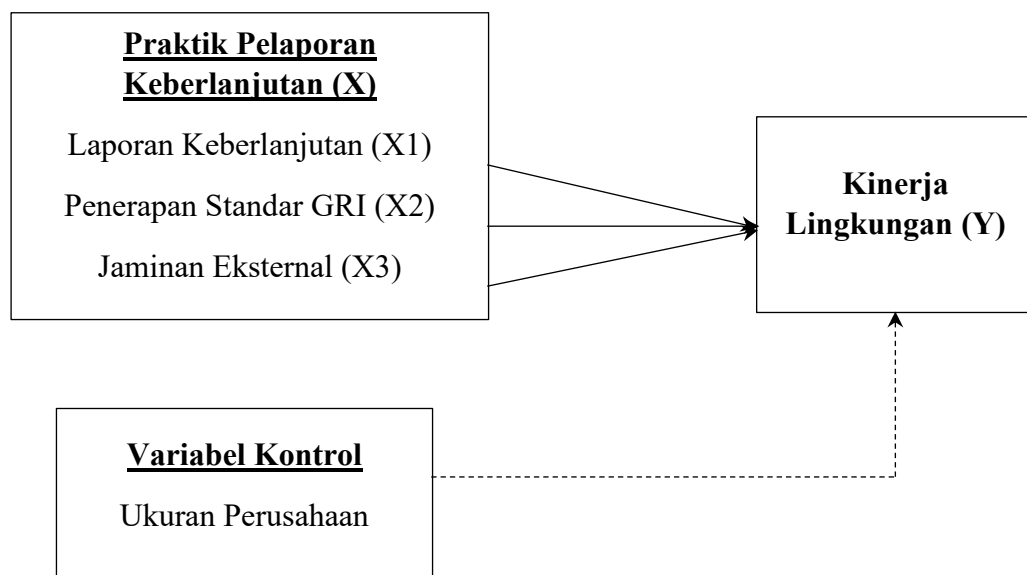
			regresi linear berganda.	GRI, perusahaan memiliki panduan dan metrik yang jelas sehingga lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan praktik yang lebih berkelanjutan.
7	(Khan et al., 2023)	<i>“Evaluating Sustainability Reporting on GRI Standards in Developing Countries: A Case of Pakistan”</i>	Sampel yang digunakan yaitu 57 perusahaan yang terdaftar di bursa saham Pakistan selama tahun 2016-2020. Analisis data yang digunakan yaitu analisis konten, statistik deskriptif dan analisis korelasi Pearson dua sisi.	Pengungkapan keberlanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan standar GRI berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan yang lebih baik.
8	(Simoni et al., 2020)	<i>Effects of social, environmental, and institutional factors on sustainability report assurance: evidence from European countries</i>	Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi data panel. Model logit digunakan karena kedua variabel dependen merupakan <i>dummy</i>. Sampel yang digunakan	Kinerja lingkungan dan SRA memiliki hubungan yang positif dan signifikan. SRA berperan penting juga dalam meningkatkan kinerja lingkungan. Dengan adanya SRA, perusahaan akan lebih bertanggung jawab dalam praktik keberlanjutan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja lingkungan yang lebih baik.

			sebanyak 417 perusahaan Eropa, dengan periode penelitian yaitu 5 tahun (2012-2016).	
9	(Braam & Peeters, 2018)	<i>Corporate sustainability performance and assurance on sustainability reports: diffusion of accounting practices in the realm of sustainable development</i>	Total sampel yang digunakan sebanyak 4.686 observasi, yang mencakup 19 negara Eropa dan 2 negara Amerika Utara selama periode tahun 2009-2014. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi data panel.	CSP dan jaminan pihak ketiga memiliki hubungan yang positif signifikan. Jaminan pihak eksternal terhadap laporan keberlanjutan memberikan sinyal yang baik bagi perusahaan dan sinyal tersebut bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan CSP yang unggul. Ketika perusahaan merasa harus memenuhi standar jaminan, maka mereka cenderung mengambil langkah-langkah yang lebih proaktif dalam mengelola dan mengurangi dampak lingkungan mereka, yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja lingkungan yang lebih baik.
10	(Alon A. & Vidovic M., 2015)	<i>Sustainability Performance and Assurance: Influence on Reputation</i>	Sampel yang digunakan sebanyak 100 perusahaan yang mewakili berbagai industri selama tahun 2011.	Jaminan eksternal pada laporan keberlanjutan memiliki pengaruh yang positif dan akan lebih signifikan jika dikombinasikan dengan kinerja keberlanjutan yang baik. Artinya dengan menggunakan jaminan eksternal, perusahaan dapat meningkatkan kinerja

			Model regresi dalam penelitian ini menggunakan estimator OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).	keberlanjutannya, terutama pada aspek lingkungan, guna memberi sinyal bahwa mereka berkomitmen untuk mencapai keberlanjutan.
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan latar belakang, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Lingkungan

Laporan keberlanjutan adalah hasil dari proses pelaporan yang bertujuan membantu perusahaan memahami bagaimana isu-isu keberlanjutan berkaitan dengan perencanaan, penetapan tujuan, penilaian kinerja, strategi perusahaan, dan

manajemen perubahan menuju sistem ekonomi global yang berkelanjutan (*Global Reporting Initiative*, 2013). Perusahaan dapat menggunakan laporan ini untuk mengevaluasi seberapa baik operasi mereka selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan sebagai alat internal untuk menilai keberhasilan rencana keberlanjutan mereka dan terus meningkatkan kinerja lingkungan mereka, selain menggunakannya sebagai alat komunikasi eksternal bagi para pemangku kepentingan. Menurut teori legitimasi, perusahaan harus transparan dan bertanggung jawab agar dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat (Aluchna et al., 2023). Legitimasi yang diperoleh melalui pelaporan keberlanjutan dapat bertindak sebagai metode strategis untuk mempertahankan reputasi dan stabilitas jangka panjang. Perusahaan yang secara terbuka dan teratur menyediakan data keberlanjutan sering kali dianggap lebih bermoral, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan, menarik investor, dan meningkatkan hubungan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai persyaratan hukum sekaligus alat taktis untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan memperkuat posisi bisnis di pasar.

Menurut penelitian Khatri & Kjærland (2023), umumnya terdapat hubungan antara laporan keberlanjutan dengan kinerja lingkungan perusahaan Nordik. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Shaer & Hussainey (2022) dan Nazari et al. (2017) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan keberlanjutan saling berhubungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jiang et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengembangan perusahaan yang berkualitas tinggi dipengaruhi secara positif oleh keterbukaan informasi lingkungan. Menurut penelitian Papoutsis & Sodhi (2020) juga menerangkan bahwa pengungkapan dalam laporan keberlanjutan (indikator lingkungan) memiliki hubungan yang tepat dan signifikan dengan kinerja keberlanjutan yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

2.4.2 Pengaruh Penerapan Standar GRI Terhadap Kinerja Lingkungan

Menurut *Global Reporting Initiative* (2021), penerapan standar GRI memungkinkan perusahaan untuk melaporkan informasi secara terbuka, transparan, dan terstruktur mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari operasi mereka. Pedoman ini membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang lebih terarah dan menyeluruh dengan memastikan bahwa semua faktor signifikan, terutama yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, dapat dijelaskan dan dipertimbangkan secara memadai. Laporan berdasarkan standar GRI memberikan akses yang lebih mudah dan andal kepada publik, investor, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap informasi tentang seberapa baik perusahaan menjalankan kewajiban lingkungannya. Selain meningkatkan akuntabilitas perusahaan atas dampak operasinya, keterbukaan ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan secara objektif. Bagi perusahaan, penerapan standar GRI juga memiliki konsekuensi strategis. Perusahaan dapat meningkatkan citra dan kelangsungan jangka panjang mereka dengan menunjukkan transparansi dan konsistensi dalam pelaporan mereka, yang akan meningkatkan legitimasi sosial mereka di mata publik. Perusahaan yang mengikuti prinsip transparansi pelaporan sering dianggap memiliki komitmen yang kuat terhadap pengelolaan lingkungan dan karenanya lebih dapat dipercaya. Hal ini memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kinerja lingkungan mereka guna menjaga kredibilitas dan dukungan para pemangku kepentingan.

Menurut penelitian Khatri & Kjærland (2023), standar GRI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan di perusahaan-perusahaan Nordik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Artamelia et al. (2021) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Peringkat PROPER digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan, sedangkan standar GRI digunakan untuk mengukur pengungkapan lingkungan. Penelitian Khan et al. (2023) juga menjelaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan

berdasarkan standar GRI berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:
H2: Penerapan standar GRI berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

2.4.3 Pengaruh Jaminan Eksternal Terhadap Kinerja Lingkungan

Global Reporting Initiative (2013) menerangkan bahwa jaminan eksternal berfungsi sebagai prosedur penilaian terpisah untuk pelaporan keberlanjutan perusahaan. Ketepatan, kelengkapan, dan keandalan data dalam laporan keberlanjutan dievaluasi oleh pihak ketiga yang tidak memiliki kepentingan langsung dalam perusahaan tersebut. Tujuan utama jaminan eksternal adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan sehingga para pemangku kepentingan dan masyarakat umum dapat lebih percaya pada informasi yang disajikan perusahaan. Dengan begitu, perusahaan didorong untuk mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dengan tanggung jawab dan keterbukaan yang lebih besar. Selain itu, proses jaminan mendorong perusahaan untuk memastikan bahwa pernyataan terkait keberlanjutan didukung oleh data yang andal dan bukti nyata. Pihak ketiga yang netral yang melakukan penilaian akan memberikan penilaian yang objektif tentang seberapa baik laporan keberlanjutan menggambarkan kondisi sebenarnya, termasuk keberhasilan kebijakan dan program lingkungan yang diterapkan. Menggunakan jaminan eksternal memberikan sejumlah keuntungan strategis bagi perusahaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik perusahaan, tetapi juga memberikan bukti terverifikasi atas dedikasi mereka terhadap manajemen lingkungan yang etis. Perusahaan dapat menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang kuat bukan hanya pernyataan subjektif, tetapi telah melalui proses verifikasi yang terbuka dan terukur dengan menggunakan validasi pihak eksternal.

Berdasarkan penelitian Khatri & Kjærland (2023), ditemukan bahwa jaminan eksternal atas pelaporan keberlanjutan dan kinerja lingkungan memiliki hubungan yang tidak signifikan. Namun, di beberapa penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Simoni et al. (2020) menemukan bahwa kinerja lingkungan

memiliki hubungan yang positif dengan jaminan eksternal. Selain itu, penelitian oleh Braam & Peeters (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kinerja keberlanjutan dan jaminan eksternal atas laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan CSP (*Corporate Social Performance*) yang tinggi akan cenderung lebih memilih cakupan jaminan pihak ketiga yang lebih luas dibandingkan perusahaan dengan CSP rendah. Persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kredibilitas informasi CSP yang diungkapkan dapat dikelola secara aktif melalui penggunaan jaminan eksternal sebagai alat manajemen risiko. Penelitian Alon A. & Vidovic M. (2015) juga menjelaskan bahwa jaminan eksternal pada laporan keberlanjutan berpengaruh positif dan akan lebih signifikan jika dikombinasikan dengan kinerja keberlanjutan yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: Jaminan eksternal berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018-2022 merupakan sumber utama data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Situs web resmi BEI dan situs web resmi masing-masing perusahaan menyediakan akses ke kedua jenis laporan tersebut. Untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan secara lebih objektif dan terukur, penelitian ini juga menggunakan hasil Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) sebagai sumber data.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022, dengan total sebanyak 236 perusahaan. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria dalam pengambilan sampel. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten selama tahun 2018-2022.
2. Perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dan konsisten dalam pelaksanaannya selama tahun 2018-2022.
3. Perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasikan *annual report* pada *website* resmi perusahaan atau *website* resmi BEI selama tahun 2018-2022.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	236
Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria sebagai berikut.	
1. Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI dan tidak konsisten selama tahun 2018-2022	(92)
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti PROPER dan tidak konsisten dalam pelaksanaannya selama tahun 2018-2022	(82)
3. Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan <i>annual report</i> pada website resmi perusahaan atau <i>website</i> resmi BEI selama tahun 2018-2022	(1)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel	61
Periode penelitian (2018-2022)	5
Total sampel penelitian	305

Sumber: Data diolah (2025)

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Andrade et al. (2022) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari operasinya sekaligus mencapai tujuan dan target lingkungannya. Peringkat PROPER dari Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjadi dasar pengukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini. Setiap peringkat PROPER mencerminkan kinerja dan tingkat kepatuhan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Berikut ini adalah lima peringkat PROPER dan skor masing-masingnya.

Tabel 3.2 Peringkat PROPER

Peringkat	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber: (Artamelia et al., 2021)

Peringkat PROPER pada penelitian ini dikategorikan menjadi 0 dan 1, dimana dasar penentuannya berdasarkan definisi dari setiap peringkat PROPER yang dijelaskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

- 1) Kode 0 diberikan pada perusahaan yang menerima peringkat PROPER merah dan hitam (skor 2 dan 1), yang dikategorikan sebagai perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk sehingga memperoleh peringkat merah dan hitam dari KLHK.
- 2) Kode 1 diberikan pada perusahaan yang menerima peringkat PROPER emas, hijau, dan biru (skor 5, 4, dan 3), yang dikategorikan sebagai perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik sehingga memperoleh peringkat emas, hijau, dan biru dari KLHK.

Pengelompokan peringkat PROPER ke dalam variabel dummy dilakukan karena PROPER secara konseptual dan regulatif membedakan perusahaan berdasarkan status kepatuhan lingkungan, bukan sebagai skala linear kualitas. Peringkat Biru, Hijau, dan Emas menunjukkan kepatuhan hingga melampaui kepatuhan, sedangkan peringkat Merah dan Hitam menunjukkan ketidakpatuhan terhadap

peraturan lingkungan. Akibatnya, penggunaan variabel dummy 0 dan 1 menghilangkan asumsi jarak ordinal, yang tidak didukung oleh teori atau peraturan, dan menawarkan diferensiasi normatif yang jelas antara kinerja lingkungan yang buruk dan baik. Selain itu, distribusi peringkat PROPER tidak seimbang, dengan sangat sedikit peringkat hijau dan emas serta peringkat hitam dan merah, oleh karena itu penggunaan variabel dummy tidak dilakukan untuk kemudahan statistik.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini antara lain:

1. Laporan Keberlanjutan/SR

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah evaluasi kinerja yang dilakukan suatu perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, dan mengendalikan perubahan guna menciptakan aktivitas yang berkelanjutan (*Global Reporting Initiative*, 2013). Laporan keberlanjutan pada penelitian ini diukur dengan mengacu pada variabel *dummy* yang menunjukkan 1 jika perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan dan 0 jika tidak (Khatri & Kjærland, 2023).

2. Penerapan Standar GRI

Standar GRI adalah kerangka pelaporan yang digunakan oleh perusahaan untuk melaporkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi. Informasi tentang keberlanjutan yang terstruktur dan transparan tercermin melalui pelaporan yang mematuhi standar ini (*Global Reporting Initiative*, 2021). Penerapan standar GRI pada penelitian ini diukur dengan mengacu pada variabel *dummy* yang menunjukkan 1 jika perusahaan menerapkan standar berbasis GRI dalam pelaporan/pengungkapan keberlanjutan dan 0 jika tidak. Variabel ini menjadi salah satu indikator dalam penelitian ini karena dua alasan. Pertama, standar GRI menjadi standar utama yang diikuti perusahaan sejak awal tahun 2000an. Kedua, standar GRI mendominasi kerangka pelaporan keberlanjutan di seluruh dunia (Khatri & Kjærland, 2023).

3. Jaminan Eksternal/SRA

Jaminan eksternal terhadap laporan keberlanjutan adalah suatu proses evaluasi yang melibatkan tindakan independen yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap laporan keberlanjutan atau pelaporan keberlanjutan suatu organisasi (*Global Reporting Initiative*, 2013). Jaminan eksternal dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengungkapan yang lebih berkualitas dan terintegritas. Jaminan eksternal pada penelitian ini diukur dengan mengacu pada variabel *dummy* yang menunjukkan 1 jika perusahaan menjamin pelaporan/pengungkapan keberlanjutan mereka melalui audit eksternal atau otoritas akuntansi dan 0 jika tidak (Khatri & Kjærland, 2023). Jaminan eksternal dapat ditemukan pada laporan keberlanjutan perusahaan, seperti pada kerangka standar GRI dan halaman tertentu yang memuat laporan penjamin independen.

3.3.3 Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Menurut Wulandari & Machfoedz (1994), ukuran perusahaan mengacu pada skala perusahaan, yang dapat dipastikan melalui berbagai ukuran, seperti total aset, logaritma, atau nilai pasar saham. Menurut Khatri & Kjærland (2023), logaritma natural dari total aset digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan ukuran perusahaan.

$$Size = \ln (\text{Total Aset})$$

3.4 Analisis Regresi Logistik Biner

Analisis regresi logistik biner, menurut Hosmer & Lemeshow (2000), adalah teknik statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara satu atau lebih variabel independen (peubah prediktor)—yang dapat berupa variabel kontinu atau kategoris—dan variabel dependen (peubah respon) yang berupa variabel kategoris. Metode ini tidak memerlukan asumsi klasik apa pun tentang

variabel independen, seperti asumsi normalitas. Hipotesis yang dikembangkan diuji dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner, yang mencakup persamaan sebagai berikut.

$$EP = \alpha + \beta_1 SR + \beta_2 GRI + \beta_3 SRA + \beta_4 SIZE$$

Keterangan:

EP	: <i>Environmental Performance</i> (Kinerja Lingkungan)
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	: Koefisien Regresi
SR	: <i>Sustainability Report</i>
GRI	: <i>GRI Standard</i>
SRA	: <i>External Assurance</i>
SIZE	: Ukuran Perusahaan

3.5 Metode Analisis Data

Karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi, yang membedakan antara kinerja lingkungan yang baik dan buruk, analisis regresi logistik biner digunakan sebagai metode analisis data. Metode ini digunakan karena tidak memerlukan distribusi data normal untuk mengukur hubungan probabilistik antara variabel independen dan dependen. Ada beberapa langkah dalam prosedur pengujian analisis regresi logistik biner, antara lain statistik deskriptif, uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*), uji kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*), koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), uji parsial t (Uji *Wald*), serta uji simultan f (*Omnibus Tests of Model Coefficients*). Perangkat lunak SPSS versi 26, yang memungkinkan perhitungan statistik yang akurat untuk mendapatkan hasil yang valid tentang pengaruh antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini, digunakan untuk seluruh prosedur pengolahan data.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Gambaran umum tentang karakteristik dan distribusi data untuk setiap variabel yang diteliti dijelaskan oleh analisis statistik deskriptif. Untuk lebih memahami pola korelasi antar variabel, prosedur ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Laporan Keberlanjutan, Penerapan Standar GRI, dan Jaminan Eksternal, sedangkan variabel dependennya adalah Kinerja Lingkungan. Lebih lanjut, penelitian ini juga memasukkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol. Menghitung nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi merupakan beberapa metode pengolahan data yang digunakan dalam analisis ini.

3.5.2 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut Hosmer & Lemeshow (2000), uji ini mengevaluasi seberapa baik model regresi logistik yang digunakan dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan. Uji ini juga menilai seberapa baik penambahan variabel independen meningkatkan daya prediksi model untuk variabel dependen. Nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* dibandingkan pada dua tahap, yaitu nilai awal (*intercept only*) dan nilai akhir (*final*) untuk melakukan pengujian. Perbandingan ini membantu menentukan apakah kinerja model dengan variabel independen yang disertakan lebih unggul daripada model tanpa variabel tersebut. Berikut ini adalah dasar untuk keputusan ini.

- a. Model regresi dianggap baik jika nilai *-2 Log Likelihood* awal $>$ nilai *-2 Log Likelihood* akhir.
- b. Model regresi dianggap buruk jika nilai *-2 Log Likelihood* awal $<$ nilai *-2 Log Likelihood* akhir.

3.5.3 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Menurut Hosmer & Lemeshow (2000), uji ini menentukan seberapa baik model regresi logistik sesuai dengan data empiris, yaitu apakah model tersebut dapat

memprediksi nilai yang diamati secara akurat. Tingkat kesesuaian model statistik dinilai dengan membandingkan hasil yang diharapkan dari model terhadap data aktual. Hipotesis berikut digunakan dalam uji ini.

H_0 : model layak digunakan

H_a : model tidak layak digunakan

Nilai signifikansi (*Sig.*) yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- a. Jika *Sig.* > 0,05, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa model dianggap layak dan mampu memprediksi nilai yang diamati secara akurat.
- b. Jika *Sig.* < 0,05, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa model tidak layak dan tidak mampu memprediksi nilai yang diamati secara akurat.

3.5.4 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Dalam model regresi logistik, uji ini digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan varians variabel dependen (Hosmer & Lemeshow, 2000). Nilai koefisien ini menunjukkan persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen; semakin tinggi nilai *Nagelkerke R Square* maka semakin baik model tersebut menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Parsial t (Uji *Wald*)

Hosmer & Lemeshow (2000) menerangkan bahwa uji ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh parsial variabel independen dalam model regresi logistik terhadap variabel dependen. Hipotesis berikut digunakan dalam uji ini.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen

H_a : Terdapat pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen

Nilai signifikansi (*Sig.*) yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- a. Jika *Sig.* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial memengaruhi variabel dependen.
- b. Jika *Sig.* $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak memengaruhi variabel dependen.

3.6.2 Uji Simultan F (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

Hosmer & Lemeshow (2000) menerangkan bahwa uji ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi logistik. Nilai signifikansi (*Sig.*) yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- a. Jika *Sig.* $> 0,05$, maka variabel-variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen secara simultan.
- b. Jika *Sig.* $< 0,05$, maka variabel-variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 61 perusahaan manufaktur di Indonesia mengenai “Pengaruh Praktik Pelaporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak terdukung. Hasil menunjukkan Laporan Keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan. Perusahaan manufaktur yang telah mengungkapkan laporan keberlanjutannya dalam penelitian ini belum membuktikan bahwa laporan keberlanjutan tersebut dapat memengaruhi kinerja lingkungan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan masih dijadikan sebagai pendekatan simbolis, dimana perusahaan hanya melakukannya untuk memenuhi tekanan eksternal atau memperoleh legitimasi, namun tidak disertai dengan tindakan nyata yang berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Laporan keberlanjutan cenderung diarahkan untuk membangun citra positif di mata publik bukan untuk mendorong terbentuknya komitmen terhadap perbaikan lingkungan yang nyata.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini terdukung. Hasil menunjukkan Penerapan Standar GRI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Lingkungan. Dengan menerapkan standar GRI, perusahaan terdorong untuk melakukan pelaporan keberlanjutan yang lebih transparan dan terstruktur sehingga perusahaan yang sungguh-sungguh berkomitmen akan mengintegrasikan praktik pelaporan keberlanjutannya ke

dalam strategi dan operasional mereka, terutama dalam menghasilkan perbaikan nyata pada kinerja lingkungan. Standar GRI mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi proaktif, melakukan investasi terhadap lingkungan dan melibatkan pemangku kepentingan secara aktif, yang semuanya berkontribusi pada aspek-aspek terkait peningkatan kinerja lingkungan.

3. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak terdukung. Hasil menunjukkan Jaminan Eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan. Dalam banyak kasus jaminan eksternal lebih sering digunakan secara simbolis, yaitu sebagai alat legitimasi untuk membangun citra positif di mata pemangku kepentingan tanpa diiringi perubahan nyata dalam praktik lingkungan perusahaan. Meskipun jaminan eksternal dilakukan, hal ini tidak selalu mencerminkan komitmen substantif terhadap perbaikan lingkungan, melainkan lebih sebagai respons terhadap tekanan eksternal dan kebutuhan legitimasi. Selain itu, penggunaan jaminan eksternal atas keberlanjutan bagi perusahaan juga berkaitan dengan biaya yang cukup tinggi, terutama bagi perusahaan menengah dan kecil sehingga banyak perusahaan yang lebih memilih untuk tidak menggunakan jaminan eksternal. Perusahaan lebih memilih mengalokasikan anggaran secara bertahap untuk meningkatkan kinerja mereka di berbagai aspek lainnya.
4. Berdasarkan hasil uji, variabel kontrol Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Lingkungan. Ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam mengontrol dan mengoptimalkan dampak praktik pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja lingkungan. Dengan mengontrol ukuran perusahaan, dapat memastikan bahwa ada peningkatan informasi terkait kinerja lingkungan yang diungkapkan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak informasi terkait kinerja lingkungan yang dilaporkannya. Namun bukan berarti perusahaan dengan ukuran kecil tidak melaporkan kinerja lingkungannya. Dengan adanya ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dapat meningkatkan validitas hasil kinerja lingkungan yang dilaporkan perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya sebatas mencari pengaruh praktik pelaporan keberlanjutan, yang diukur dengan laporan keberlanjutan, penerapan standar GRI dan jaminan eksternal, terhadap kinerja lingkungan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Namun hasil dari penelitian ini, variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 16,8% atas faktor yang memengaruhi kinerja lingkungan, dan masih banyak variabel lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini menggunakan ukuran laporan keberlanjutan, penerapan standar GRI dan jaminan eksternal untuk mengukur praktik pelaporan keberlanjutan, dimana ukuran-ukuran tersebut tidak semuanya bersifat *mandatory*. Di Indonesia, laporan keberlanjutan sudah bersifat *mandatory*, sedangkan penerapan standar GRI dan jaminan eksternal masih bersifat *voluntary* sehingga relevansi informasi yang disajikan terbatas karena belum menggunakan pendekatan yang seimbang.
3. Pengukuran setiap variabel independen—Laporan Keberlanjutan, Penerapan Standar GRI dan Jaminan Eksternal—dalam penelitian ini hanya berdasarkan pada variabel *dummy*, tanpa mempertimbangkan setiap item yang ada di dalam masing-masing variabel independen. Alasan penggunaan *dummy variable* untuk laporan keberlanjutan, penerapan standar GRI, dan jaminan eksternal pada penelitian ini adalah karena mereplikasi dari jurnal Khatri & Kjærland (2023) dan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan *dummy variable* untuk mengukur adopsi standar GRI dan jaminan eksternal, karena umumnya data yang tersedia hanya menunjukkan ada atau tidaknya GRI dan jaminan eksternal, bukan kualitas atau standar penjaminan yang digunakannya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Praktik Pelaporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022” diharapkan dapat memberikan yang lebih baik dan mempertimbangkan saran dari penulis berikut ini.

1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel baru atau menambah pengukuran lain diluar pengukuran yang digunakan variabel dalam penelitian ini, sehingga dapat menambah unsur keterbaruan terkait pengaruh pengukuran lain yang mendefinisikan praktik pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja lingkungan di Indonesia. Salah satunya yaitu variabel Jaminan Eksternal yang pada penelitian selanjutnya dapat mengukurnya dengan membandingkan standar penjaminan yang digunakan. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas sampel penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya dapat mengeneralisasikan pengaruh praktik pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja lingkungan di Indonesia.

2. Saran Praktis

Perusahaan dapat mulai melakukan praktik pelaporan keberlanjutan seperti menerapkan standar GRI dan melakukan penjaminan atas laporan keberlanjutannya. Perusahaan dapat memerhatikan penerapan standar GRI dalam laporan keberlanjutannya sehingga dapat mencerminkan kinerja lingkungan yang sebenarnya. Dengan menggunakan jaminan eksternal atas laporan keberlanjutan juga akan menunjukkan bahwa perusahaan benar-benar berkomitmen akan keberlanjutannya, terutama dari aspek lingkungannya. Transparansi dan penjaminan dalam pelaporan akan meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. A. (2015). *The International Integrated Reporting Council: A call to Action*. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 23–28.
- Al-Shaer, H., & Hussainey, K. (2022). Sustainability Reporting Beyond The Business Case and Its Impact on Sustainability Performance: UK Evidence. *Journal of Environmental Management*, 311, 114883. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114883>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board Gender Diversity and Sustainability Reporting Quality. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). *The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance*.
- Aliansi Zero Waste Indonesia. (2022). *Saatnya Unilever Stop Sachet – Aliansi Zero Waste Indonesia*. <https://aliansizerowaste.id/2022/06/15/saatnya-stopsachet-unilever/>
- Almaqtari, F. A., Elsheikh, T., Abdelkhair, F., & Mazrou, Y. S. A. (2023). The Impact of Corporate Environmental Disclosure Practices and Board Attributes on Sustainability: Empirical Evidence From Asia and Europe. *Heliyon*, 9(8), e18453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18453>
- Alon A., & Vidovic M. (2015). Sustainability Performance and Assurance: Influence on Reputation. *Corporate Reputation Review*, 18(4), 337–352.
- Aluchna, M., Roszkowska-Menkes, M., Jastrzębska, E., & Bohdanowicz, L. (2023). Sustainability Reporting as A Social Construct: The Systematic Literature Review Within Socio-Political View. *Social Responsibility Journal*, 19(8), 1535–1554. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2022-0231>
- Andrade, D. C., Romeiro, A. R., & Simões, M. S. (2022). Economic Development, Economic Complexity and Environmental Performance: In Search of Common Ground. In *Environmental Sustainability and Industries* (pp. 461–482). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90034-8.00015-4>

- Anisa, Y. D., & Nikmah. (2023). The Role of External Assurance in Moderating The Effect of Sustainability Reporting Quality on Firm Value. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(1), 15–27.
<https://doi.org/10.52728/ijtc.v5i1.974>
- Artamelia, F. N., Surbakti, L. P., & Julianto, W. (2021). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Axjonow, A., Ernstberger, J., & Pott, C. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Corporate Reputation: A Non-professional Stakeholder Perspective. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 429–450.
<https://doi.org/10.1007/s10551-016-3225-4>
- Balluchi, F., Lazzini, A., & Torelli, R. (2020). *CSR and Greenwashing: A Matter of Perception in the Search of Legitimacy* (pp. 151–166).
https://doi.org/10.1007/978-3-030-41142-8_8
- Bellucci, M., & Manetti, G. (2018). Stakeholder Engagement and Sustainability Reporting. In *Stakeholder Engagement and Sustainability Reporting*.
<https://doi.org/10.4324/9781351243957>
- Boiral, O., & Heras-Saizarbitoria, I. (2020). Sustainability Reporting Assurance: Creating Stakeholder Accountability Through Hyperreality?. *Journal of Cleaner Production*, 243, 118596.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118596>
- Borghei, Z., Leung, P., & Guthrie, J. (2016). The Nature of Voluntary Greenhouse Gas Disclosure – an Explanation of the Changing Rationale. *Meditari Accountancy Research*, 24(1), 111–133. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2015-0008>
- Braam, G., & Peeters, R. (2018). Corporate Sustainability Performance and Assurance on Sustainability Reports: Diffusion of Accounting Practices in the Realm of Sustainable Development. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(2), 164–181.
<https://doi.org/10.1002/csr.1447>
- Cho, C. H., Michelon, G., & Patten, D. M. (2015). *Enhancement and Obfuscation Through the Use of Graphs in Sustainability Reports: an International Comparison*. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(1), 74–98. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2014-0008>
- Cho, C. H., Michelon, G., & Patten, D. M. (2015). *Impression Management in Sustainability Reports*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(3), 443–470.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the

- Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2011). Does it Really Pay to be Green? Determinants and Consequences of Proactive Environmental Strategies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(2), 122–144. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.013>
- Deegan, C. (2002). Introduction. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Deegan, C. (2019). *Legitimacy Theory: Despite its Enduring Popularity and Contribution, Time is Right for a Necessary Makeover*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271992>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2018). *The Nordic Model: An Analysis of Leading Practices in ESG Disclosure*. *Nordic Journal of Business*, 67(1), 4–27.
- Elkington, J. (1998). *Accounting for the Triple Bottom Line. Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22. <https://doi.org/10.1108/eb025539>
- ESGI. (n.d.). *ESG: Definisi, Contoh, dan Hubungannya dengan Perusahaan*. <https://www.esgi.ai/id/apa-itu-esg/>
- Farhana, S., & Adelina, Y. E. (2019). Relevansi Nilai Laporan Keberlanjutan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 615–628. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.36>
- Flower, J. (2015). *The International Integrated Reporting Council: A story of Failure*. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 1–17.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.
- Global Reporting Initiative. (2013). The External Assurance of Sustainability Reporting. *Global Reporting Initiative: Research and Development Series*, 1–20. <https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/GRI-Assurance.pdf>

- Global Reporting Initiative. (2021). A Short Introduction to the GRI Standards. In *GRI standards* (pp. 1–6).
- Gray, R. (2006). Social, Environmental and Sustainability Reporting and Organisational Value Creation? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/09513570610709872>
- Gunawan, J., Permatasari, P., & Fauzi, H. (2022). The Evolution of Sustainability Reporting Practices in Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 358, 131798. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131798>
- H. Cho, C., Michelon, G., M. Patten, D., & W. Roberts, R. (2014). CSR Report Assurance in the USA: An Empirical Investigation of Determinants and Effects. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 5(2), 130–148. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2014-0003>
- Handru, & Tina. (2020). *Sungai Tapak Kuda Bandar Masilam Tercemar Limbah PT. JAFPA*. Nawacitapost. <https://nawacitapost.com/hukum/2020/02/02/sungai-tapak-kuda-bandar-masilam-tercemar-limbah-pt-jafpa/>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cornerstones of Cost Management (Cornerstones Series) 4th Edition*. Cengage Learning.
- Haque, F., & Ntim, C. G. (2020). Executive Compensation, Sustainable Compensation Policy, Carbon Performance and Market Value. *British Journal of Management*, 31(3), 525–546. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12395>
- Helmi, H. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Unihaz - JAZ*, 2(1), 1–10.
- Hörisch, J., Freeman, R. E., & Schaltegger, S. (2014). Applying Stakeholder Theory in Sustainability Management. *Organization & Environment*, 27(4), 328–346. <https://doi.org/10.1177/1086026614535786>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). Applied Logistic Regression. In *Applied Logistic Regression*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/0471722146>
- Hovland, Carl I., Irving K. Janis, and Harold H., Kelley (1953), *Communication and Persuasion*, New Haven, CT: Yale University Press.
- Hummel, K., & Schlick, C. (2016). *The Relationship Between Sustainability Performance and Sustainability Disclosure: Reconciling Voluntary Disclosure Theory and Legitimacy Theory*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(5), 455–476. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.06.001>
- IAPI. (n.d.). *Integrated Reporting*. <https://iapi.or.id/integrated-reporting/>

- International Integrated Reporting Council (IIRC). (2021). *International Integrated Reporting Framework*.
- Jiang, Y., Guo, C., & Wu, Y. (2021). Can Environmental Information Disclosure Promote the High-Quality Development of Enterprises? The Mediating Effect of Intellectual Capital. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(24), 30743–30757. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-12921-x>
- Juliandry, & Sugioko, S. (2019). Kritikal Determinan Nilai Perusahaan: Analisis Corporate Governance dan Assurance Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 11(2), 67–84. <https://doi.org/10.25170/wpm.v11i2.4506>
- Kementerian Koordinator Ekonomi. (2022). *Menko Airlangga_ Industri Manufaktur Indonesia terus Ekspansif, Diiringi Inflasi yang Masih Terkendali - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. Ekon.Go.Id. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4598/menko-airlangga-industri-manufaktur-indonesia-terus-ekspansif-diiringi-inflasi-yang-masih-terkendali>
- Khan, I., Fujimoto, Y., Uddin, M. J., & Afridi, M. A. (2023). Evaluating Sustainability Reporting on GRI Standards in Developing Countries: A Case of Pakistan. *International Journal of Law and Management*, 65(3), 189–208. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2022-0016>
- Khatri, I., & Kjærland, F. (2023). Sustainability Reporting Practices and Environmental Performance Amongst Nordic Listed Firms. *Journal of Cleaner Production*, 418(May). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138172>
- KPMG. (2020). The KPMG Survey of Sustainability Reporting 2020. In *Global Modernists on Modernism: An Anthology* (Issue December).
- KPMG. (2022). *Tren Global Utama dalam Pelaporan Keberlanjutan*. <https://kpmg.com/xx/en/our-insights/esg/survey-of-sustainability-reporting-2022/global-trends.html>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Marquis, C., & Toffel, M. W. (2014). *Scrutiny, Norms, And Selective Disclosure: Evidence From Corporate Sustainability Reporting*. *Organization Science*, 25(2), 483–500. <https://doi.org/10.1287/orsc.2013.0839>

- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Menlhk. (2022). *PROPER*. <https://www.menlhk.go.id/program/proper/>
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR Reporting Practices and the Quality of Disclosure: An Empirical Analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2016). *CSR Reporting Practices and the Quality of Disclosure: An Empirical Analysis*. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Miralles-Quiros, M. del M., Miralles-Quiros, J. L., & Arraiano, I. G. (2017). Are Firms that Contribute to Sustainable Development Valued by Investors? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(1), 71–84. <https://doi.org/10.1002/csr.1392>
- Nazari, J. A., Hrazdil, K., & Mahmoudian, F. (2017). Assessing Social and Environmental Performance Through Narrative Complexity in CSR Reports. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 13(2), 166–178. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.05.002>
- Ngu, S. B., & Amran, A. (2021). Materiality Disclosure in Sustainability Reporting: Evidence from Malaysia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 14(1), 225–252. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol14no1.9>
- Novianty, S. &. (2022). *The Influence of Sustainability Report and Environmental Performance on Profitability: an Empirical Study in Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (POJK Nomor 51/POJK.03/2017)*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/ regulasi/Pages/Penerapan-Kuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- Papoutsis, A., & Sodhi, M. S. (2020). Does Disclosure in Sustainability Reports Indicate Actual Sustainability Performance? *Journal of Cleaner Production*, 260, 121049. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121049>
- PricewaterhouseCoopers (PwC). (2022). *Sustainability Counts II: State of Sustainability Reporting in Asia Pacific*. <https://www.pwc.com/id/en/services/environmental-social-governance/sustainability-counts-ii.html>

- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142>
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- SDGs Bappenas. (2022). *Goal 9 - Membangun Infrastruktur yang Tangguh, Meningkatkan Industri Inklusif dan Berkelanjutan, serta Mendorong Inovasi*. SDGs Indonesia. <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-9/>
- SEOJK Laporan Emiten. (2021). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik (Vol. 1, p. 6).
- Shocker, A. D., & Sethi, S. P. (1973). An Approach to Incorporating Societal Preferences in Developing Corporate Action Strategies. *California Management Review*, 15(4), 97–105. <https://doi.org/10.2307/41164466>
- Simoni, L., Laura, B., & Marco, B. (2020). Effects of Social, Environmental, and Institutional Factors on Sustainability Report Assurance: Evidence from European Countries. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 1059–1087.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sukaharsono, E. G., dan Wuryan, A. (2021). *Akuntansi Keberlanjutan*. Malang. Universitas Brawijaya Press.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ctlVEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=integritas+pelayanan+kesehatan+dalam+aspek+rekrutmen+tenaga+kesehatan&ots=UWD3BVnB17&sig=VMYHcWKj9JGiWoP9KloU0fI_IH4
- Sumaryati, A., & Rohman, A. (2019). The Influence of Sustainability Reporting on Environmental and Financial Performance. *Quality - Access to Success*, 20(171), 131–134.
- Supadi, Y. M., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1165. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i04.p09>
- US Environmental Protection Agency. (2022). *Framework for the Assessment of Environmental Performance Standards and Ecolabels for Federal*

Purchasing (pp. 1–30).

- Wiraguna, P., Burhany, D. I., Rosmiati, M., & Suwondo, S. (2023). The Effect of Sustainability Accounting and Environmental Performance on Financial Performance (Study of Manufacturing Companies Listed on IDX In 2018-2021). *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(07). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i7-04>
- Wulandari, & Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio Analysis and the Predictions of Earnings Changes in Banking Industries in Jakarta Stock Exchange. *Gajdah Mada University Business Review*, 114–137. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/143873>
- Xaverius A W, F. T., & Rahayu, M. (2023). The Effect of Corporate Governance Mechanisms and Environmental Performance to Sustainability Reports. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 7(1), 2614–1280. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>